

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR
BIASA BINA BANGSA DESA NGELOM KECAMATAN
TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**ACHMAD HADYUL MUBAROK LUBIS
NIM. I93219064**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2023**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Hadyul Mubarak Lubis
NIM : I93219064
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus
Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa
Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman
Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Juni 2023

Yang Menyatakan



Achmad Hadyul Mubarak Lubis

Achmad Hadyul Mubarak Lubis

NIM: I93219064

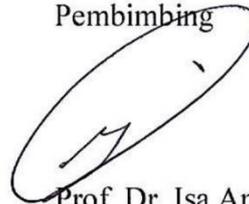
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan juga koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Hadyul Mubarak Lubis
NIM : I93219064
Program Studi : Sosiologi

Dengan judul penelitian yaitu: **“Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”**, saya berpendapat sesungguhnya skripsi saya telah diperbaiki dan dapat diajukan untuk diujikan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 12 Juni 2023
Pembimbing



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP: 196705061993031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Achmad Hadyul Mubarak Lubis dengan judul: **“Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 7 Juli 2023.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP. 196705061993031002

Penguji II

Husnul Muttaqin, S.Ag. S.Sos. M.Si
NIP. 197801202006041003

Penguji III

Dr. Dwi Setianingsih, M. Pd I
NIP. 197212221999032004

Penguji IV

Dr. Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP. 197008021997021001

Surabaya, 12 Juli 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. H. Abdul Chalik, M.Ag.
NIP. 197306272000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Hadyul Mubarok Lubis
NIM : I93219064
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : achmadlubis19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar

Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2023

Penulis



(Achmad Hadyul Mubarok Lubis)

ABSTRAK

Achmad Hadyul Mubarok Lubis, 2023, *Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Pola Interaksi Sosial, Siswa Tunagrahita, Interaksionisme Simbolik.*

Penelitian ini mengkaji mengenai pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo yang dipengaruhi berbagai faktor. Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita. Interaksi sosial ABK dilakukan melalui kontak sosial dan berkomunikasi dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan sekitar selama proses pembelajaran sehingga dapat ditemukan suatu faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi pola interaksi sosial ABK pada siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah di dalamnya yaitu; (1) Bagaimana pola interaksi sosial pada ABK di SLB Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo?, (2) Apa faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial pada ABK selama proses pembelajaran di SLB Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

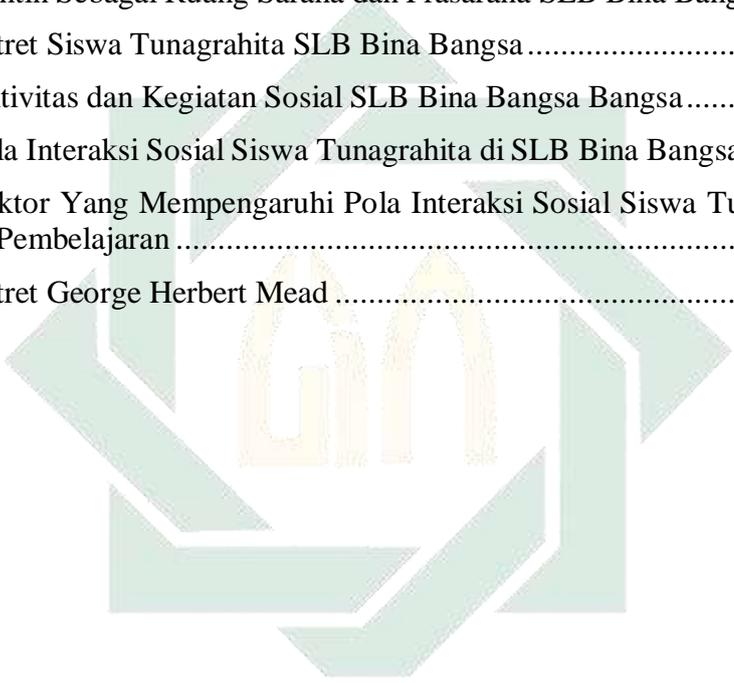
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial ABK pada siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo terdiri dari beberapa aspek, yaitu; (1) interaksi dengan teman sebaya, interaksi dengan pendidik, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan interaksi dengan aktivitas yang dilakukan. (2) Pola interaksi sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, dukungan sosial, kebutuhan dasar, kemampuan kognitif, dan tingkat kemandirian. Pola interaksi sosial ABK selama proses pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhan sosial mereka.

DAFTAR ISI

POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA BINA BANGSA DESA NGELOM KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO	i
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konseptual	9
1. Pola Interaksi Sosial.....	9
2. Anak Berkebutuhan Khusus	11
3. Siswa Tunagrahita.....	13
4. Sekolah Luar Biasa	17
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM TEORI GEORGE HERBERT MEAD	23
A. Penelitian Terdahulu	23
B. Kajian Pustaka	30
1. Implementasi Sosiologi Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.....	35
3. Kehidupan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus.....	39
C. Kerangka Teori.....	43

DAFTAR GAMBAR

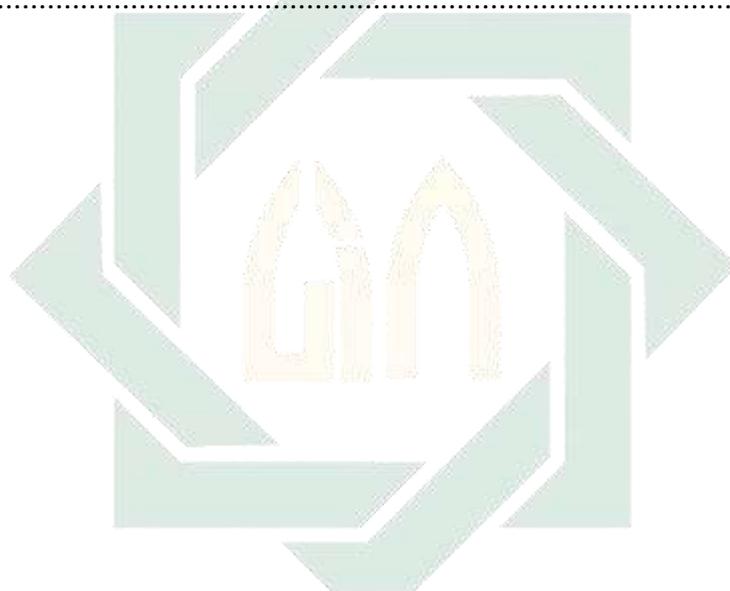
Gambar 4.1 Lokasi SLB Bina Bangsa	68
Gambar 4.2 Logo SLB Bina Bangsa.....	69
Gambar 4.3 Potret SLB Bina Bangsa.....	77
Gambar 4.4 Kantin Sebagai Ruang Sarana dan Prasarana SLB Bina Bangsa.....	79
Gambar 4.5 Potret Siswa Tunagrahita SLB Bina Bangsa	81
Gambar 4.6 Aktivitas dan Kegiatan Sosial SLB Bina Bangsa Bangsa.....	83
Gambar 4.7 Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Bina Bangsa.....	92
Gambar 4.8 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Selama Proses Pembelajaran	120
Gambar 4.9 Potret George Herbert Mead	134



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Pendidik Sebagai Subjek atau Informan Penelitian.....	52
Tabel 3.2 Daftar Siswa Tunagrahita Sebagai Subjek atau Informan Penelitian....	53
Tabel 4.1 Profil Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Tahun 2023	71
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SLB Bina Bangsa Tahun 2023	78
Tabel 4.3 Daftar Peserta Didik di SLB Bina Bangsa Tahun Pembelajaran 2022/2023.....	82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, setiap manusia selalu melakukan rutinitas yaitu interaksi sosial pada kehidupannya. Interaksi sosial tersebut dapat dilakukan dalam skala kecil maupun besar di setiap harinya. Ciri-ciri tersebut sudah melekat pada manusia karena interaksi sosial merupakan kebiasaan dan aktivitas manusia yang dimana akan membentuk suatu proses interaksi sosial pada individu maupun kelompok sosial tertentu. Dengan aktivitas tersebut, maka manusia dapat memperoleh suatu makna dan informasi dari interaksi sosial tersebut pada manusia lain. Manusia yang melakukan interaksi sosial dapat menyesuaikan diri dengan manusia lainnya maupun lingkungan di sekitarnya. Dengan melakukan interaksi sosial, maka akan terciptanya suatu pola interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi sosial melahirkan suatu pembentukan pada manusia dalam merespon timbal balik melalui berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial juga merupakan unsur utama dari struktur sosial. Tanpa struktur sosial, maka manusia tidak akan mengetahui perannya, mengabaikan nilai dan norma yang berlaku bahkan akan terjadinya suatu penyimpangan di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, interaksi sosial meliputi hubungan antara individu yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Interaksi sosial dituangkan melalui dengan cara berkomunikasi dan melakukan kontak lalu bereaksi. Maka tidak heran bila manusia selalu melakukan interaksi sosial

dengan manusia lainnya karena manusia hidup dengan cara berkelompok dan berdampingan di lingkungan masyarakat.

Secara garis besar, manusia melakukan interaksi sosial pertama kali pada keluarganya. Keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang ada di masyarakat dan terdiri dari berbagai anggota keluarga salah satunya yaitu anak. Keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan interaksi sosial khususnya pada anak sebelum melanjutkan di lingkungan tingkat selanjutnya. Namun banyak sekali dijumpai bahwa anak seringkali mengalami kendala dalam berinteraksi. Hal tersebut disebabkan adanya hambatan yang diderita oleh anak baik semenjak usia perkembangannya maupun semenjak lahir. Padahal interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial maka anak akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi tidak semua anak yang berada di dalam lingkungan keluarga menjadi anak secara umumnya, ada juga anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sulit untuk menjalin interaksi sosial. Anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki ketidakmampuan, keterlambatan perkembangan maupun keterbatasan secara fisik dan mental. ABK atau anak berkebutuhan khusus merupakan suatu anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada secara umumnya dan memerlukan pelayanan secara spesifik dalam mengatasinya. Sehingga dalam perkembangannya, anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu penanganan khusus dalam hambatan, kendala, gangguan, dan rintangan sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal.

Sejak anak berkebutuhan khusus lahir, mereka hidup secara berdampingan oleh kedua orang tuanya dan dibantu untuk melakukan perjalanan menuju proses kedewasaan meskipun tidak semudah seperti anak pada umumnya. Mereka dibina dan diarahkan untuk menjadi manusia seutuhnya agar potensi mereka dapat dikembangkan dan anak berkebutuhan khusus ini sangat memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena mereka tidak bisa bertahan hidup secara sendirian. Dalam mengembangkan potensi mereka, anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kendala dalam belajar maupun perkembangannya. Hal tersebut membuat anak berkebutuhan khusus mengalami kendala dalam berinteraksi sosial yang dialami oleh anak, termasuk ketika proses pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lanjutan dari tingkat lingkungan setelah lingkungan keluarga. Tentu sekolah yang dapat menampung bagi para anak berkebutuhan khusus merupakan SLB atau sekolah luar biasa yang dapat memberikan pendidikan, pembinaan, dan pelatihan bagi para anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sekolah luar biasa dijadikan tempat kedua setelah keluarga bagi anak berkebutuhan khusus agar memiliki keseimbangan material, spiritual, dan intelektual secara maksimal. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keperluan, keinginan, dan kepentingan mereka saat berada di sekolah luar biasa.

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus memiliki jenis kebutuhan lain yang biasa disebut sebagai anak atau siswa tunagrahita di sekolah luar biasa. Siswa tunagrahita biasa diidentikkan sebagai siswa yang memiliki kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan seperti gangguan mental, kelainan maupun penyimpangan sehingga diperlukannya lembaga penanganan khusus dalam memanusiaikan siswa tunagrahita. Salah satu lembaga penanganan khusus tersebut yaitu Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang berada di Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa ini adalah suatu lembaga dengan melaksanakan pendidikan formal yang berada di Kabupaten Sidoarjo yang melayani bagi para siswa tunagrahita untuk menempuh pendidikan, memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan potensi masing-masing berdasarkan dari kategori mereka yang tentunya dengan menggunakan metode khusus. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa juga memberikan bekal kemampuan, keterampilan, dan terapi khusus bagi siswa tunagrahita khususnya dalam aspek mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk watak mereka, dan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan di lingkungan masyarakat kedepannya. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa juga berusaha menanamkan tingkah laku, ketentuan dan norma-norma yang sesuai dengan Hak Asasi Manusia sehingga dapat membentuk siswa tunagrahita menjadi manusia seutuhnya.

Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa terdiri dari pendidik, tenaga pendidik, dan siswa tunagrahita itu sendiri. Tentunya jika melihat kelompok tersebut, pastinya mereka akan melakukan sebuah interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial terjadi bila pembelajaran sedang berlangsung baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Para siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dalam berinteraksi sosial menggunakan media seperti buku, media, sarana prasarana, maupun komunikasi secara langsung antara pendidik dengan siswa tunagrahita. Dengan demikian, maka siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat merangsang proses dan pola interaksi sosial mereka ketika berada di sekolah. Sehingga akan ditemukannya suatu faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita tersebut melalui proses pembelajaran. Namun tentunya mereka masing-masing memiliki karakteristik dan ciri-ciri tersendiri pada setiap kepribadiannya sehingga pendidik lebih kompleks untuk menangani dan mendidiknya. Hambatan yang mereka hadapi seperti pendengaran maupun berbicara merupakan tugas bagi para pendidik agar para siswa tunagrahita memiliki hak yang setara untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal secara umumnya.

Dengan demikian, siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa memerlukan interaksi sosial dengan versi atau cara mereka sendiri. Dengan begitu, maka siswa tunagrahita akan lebih mudah dalam berinteraksi sosial. Namun pada faktanya, siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa seringkali mendapati masalah dalam berinteraksi sosial dimana kesulitan

dalam berbaur dengan individu maupun kelompok di lingkungannya. Hal tersebut dipengaruhi akibat mereka memiliki hambatan dan kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan memerlukan program khusus. Harapan untuk siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, diharapkan mereka dapat berinteraksi, bersosialisasi serta berkomunikasi dengan baik kepada orang lain layaknya masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **“Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”**, untuk melihat pola interaksi di sekolah luar biasa tersebut dan faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Maka peneliti akan melakukan penelitian terkait pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa di Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian dapat ditentukan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat diuraikan bahwa tujuan penelitian untuk menjawab suatu pertanyaan dari rumusan masalah sesuai dengan topik penelitian yang diambil. Untuk mengetahui aspek-aspek penting yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan tercapainya pada tujuan penelitian.

Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua sisi yakni:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini menjabarkan teori interaksionisme simbolik yang mengambil topik **“Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”** yang akan menguji teori sesuai dengan topik penelitian sekaligus dapat menyumbangkan keilmuan sosial dalam ilmu sosiologi khususnya pada bidang interaksi sosial serta peneliti dan pembacanya kelak mendapatkan pemahaman dari ilmu yang telah dipelajari dari penelitian tersebut. Sehingga penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam menggambarkan tindakan sosial, definisi sosial, fakta sosial, struktur sosial, pranata sosial, dan perilaku sosial serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi khususnya dalam membahas pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menerapkan pengalaman dan memberikan kontribusi serta diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan mengenai pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi pembaca, dapat dijadikan acuan atau rujukan pada penelitian ini untuk melakukan penelitian serupa.
- c. Bagi pendidik, dapat membentuk sebuah pola interaksi sosial yang sesuai dan memberikan proses pembelajaran yang tepat khususnya pada bidang pendidikan.
- d. Bagi siswa tunagrahita, dapat meningkatkan interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Definisi Konseptual

Penelitian ini memberikan beberapa pengertian mengenai istilah-istilah pada persoalan yang akan diteliti dengan maksud untuk memudahkan penafsiran serta meredam kesalahpahaman dalam penguraian sebuah istilah pada penelitian **“Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”**. Sehingga penelitian membutuhkan definisi konseptual untuk memfokuskan penelitian dengan cara yang memudahkan penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dan meminimalisir kesalahpahaman saat menafsirkan istilah.¹

1. Pola Interaksi Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan sebagai bentuk atau sistem, cara atau bentuk yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.² Dalam kehidupan bermasyarakat,

¹ Suprpto, *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017), 49.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

manusia menjalankan perannya masing-masing dimana di dalam peran tersebut setiap manusia memiliki fungsi-fungsi yang akan menghasilkan pola, timbal balik dan interaksi antar individu. Dengan interaksi tersebutlah, manusia memiliki hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.³ Dengan demikian, maka pola dapat dimaknai sebagai bentuk atau struktur yang tetap pada suatu sistem yang ada di masyarakat. Sedangkan interaksi sosial berasal dari dua kata yaitu interaksi dan sosial. Interaksi dapat terjadi apabila individu atau kelompok menjalin sebuah kontrak dan berkomunikasi antara kedua belah pihak yang membuat saling berpengaruh.⁴ Dengan kata lain, interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu hubungan antar manusia yang dapat bersangkutan secara perorangan maupun secara kelompok yang nantinya akan menciptakan suatu hubungan sosial yang kompleks dan dinamis.⁵

Berdasarkan definisi interaksi sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang di dalamnya memiliki tindakan atas sesuatu yang dituangkan melalui simbol, makna maupun penafsiran yang dilakukan oleh individu atau lebih lalu hubungan sosial tersebut saling

³ A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004).

⁴ Emalia Suryanti, "Pola Interaksi Siswa Difabel Tingkat SMP di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal" (Undergraduate Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 21–22, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11145/>.

⁵ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 55.

mempengaruhi, mengubah, atau bahkan memperbaiki. Dengan begitu, interaksi sosial sangat melekat dengan yang namanya gejala sosial, kontak sosial, dan kelompok sosial. Syarat agar terjadinya sebuah interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi.

- a. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat bersifat secara langsung maupun tidak langsung.⁶
- b. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁷

2. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK atau biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah individu yang memiliki kelainan, kecacatan, atau penyandang suatu penyakit dimana perkembangannya tidak seperti pada anak secara umumnya. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda, namun bukan berarti perbedaan tersebut dapat dikategorikan sebagai stereotip yang negatif atau sebagai bentuk diskriminasi. Anak

⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007).

⁷ Waluya.

berkebutuhan khusus memiliki kebiasaan untuk selalu ditemani karena mereka tidak bisa bertahan hidup secara sendirian. Secara umum, anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua kategori yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen dan anak berkebutuhan khusus secara temporer. Anak berkebutuhan khusus secara permanen yaitu dimana anak tersebut memiliki kelalaian tertentu, sedangkan anak berkebutuhan khusus secara temporer memiliki hambatan dalam belajar dan perkembangan.⁸ Biasanya mereka ditandai dengan kondisi dan situasi lingkungan yang menurut mereka sulit untuk beradaptasi. Sehingga dapat dikatakan mereka sulit untuk melakukan penyesuaian diri yang tidak sama persis seperti yang ada di rumah mereka. Dengan demikian, dibutuhkan penanganan khusus dalam mengatasi kekurangan mereka.

Oleh karena itu, diperlukannya suatu usaha dan upaya lebih dalam menangani anak berkebutuhan khusus dimana mereka sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan ketulusan. Upaya tersebut dapat dituangkan melalui lembaga pendidikan yang ada di sekolah luar biasa sehingga mereka mampu diberikan sebuah program agar mereka mampu untuk berinteraksi sosial. Dengan begitu, maka anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan layak untuk hidup berdampingan dengan individu yang

⁸ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik," *Universitas Dwijendra Denpasar, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5, no. 1 (2019): 47–48, <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18779>.

ada di lingkungan masyarakat. Layanan pendidikan di sekolah luar biasa harus sesuai dengan jenis, metode, dan kategori berdasarkan komunikasi mereka. Sehingga mereka dapat terbiasa di dalam ruang publik yang menurut mereka dapat dikatakan nyaman. Oleh karena itu, pelayanan spesifik disini sangatlah penting agar proses pembelajaran dan perkembangan mereka dapat sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

3. Siswa Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki hambatan yang membuat mereka mengalami perkembangan mental di bawah rata-rata. Sehingga, anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus akibat dari keterbelakangan mereka tersebut.⁹ Tunagrahita sendiri terkenal sebagai permasalahan kelainan pertumbuhan yang ada pada kondisi anak, dimana perkembangan mereka seringkali mengalami hambatan, gangguan, maupun keterlambatan mental.. Datang dari kelompok inilah yang kemudian mereka dikenal sebagai istilah yaitu anak berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita.¹⁰ Bisa disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan julukan atau panggilan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kata tunagrahita sendiri berasal dari dua kata yaitu tuna yang artinya merugi dan grahita berarti pikiran. Tunagrahita juga

⁹ Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013).

¹⁰ Dahni Swasti Laras, Izhar Salim, dan Sulistyarini, "Interaksi Sosial Asosiatif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kota Pontianak" 7, no. 4 (2018), <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i4.25354>.

melambangkan pengertian dari retardasi mental yang memiliki arti bahwa anak mempunyai keterbelakangan mental sebelum menginjak usia 18 tahun yang disebabkan oleh disabilitas intelektual yang mengakibatkan anak tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara inklusif.¹¹ Di sekolah luar biasa, anak tunagrahita biasa disebut sebagai siswa tunagrahita karena mereka merupakan peserta didik atau siswa yang sedang belajar di sekolah luar biasa tersebut. Siswa tunagrahita memiliki kekurangan dalam penyesuaian diri maupun tingkah laku sehingga akan berdampak pada masa pertumbuhannya. Siswa tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:¹²

- a. Faktor keturunan, yaitu dimana anak memiliki kelainan pada kondisi gangguan genetik yang dapat dilihat dari bentuk dan perubahan struktur karena terikatnya kromosom dengan yang lain.
- b. Gangguan metabolisme dan gizi, yaitu faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan fisik dan mental melalui metabolisme tubuh yang gagal dan tidak wajar serta kurangnya zat-zat yang penting atau bahkan berlebihan sehingga menyebabkan anak mengalami kegagalan

¹¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007).

¹² Anisa Az Zahra, "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)" (Undergraduate Thesis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 18–20, <http://repository.radenintan.ac.id/6083>.

pertumbuhan dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi terhadap perkembangannya.

- c. Masalah pada kelahiran, yaitu dimana kelahiran anak tersebut disertai oleh penderitaan pada otak, kejang, atau napas pendek.
- d. Faktor lingkungan, yaitu sebuah faktor yang menyebabkan anak akan memiliki sebuah pengalaman negatif dalam melakukan interaksi sosial selama masa perkembangan mereka.

Siswa tunagrahita biasanya mengalami lambat dalam belajar dimana mereka memiliki kapasitas intelektual dibawah rata-rata. Mereka memiliki IQ sekitar 70% sampai dengan 90%. Hal tersebut memiliki kapasitas pembelajaran dibawah rata-rata dengan siswa atau peserta didik pada secara umumnya. Siswa tunagrahita ditandai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kebiasaan yang ada. Mereka biasanya memiliki keterbelakangan dalam lingkungan dan suka berbelit-belit. Dengan tanda seperti itu, mereka akan mengurangi respon mereka di lingkungan yang baru. Sehingga mereka akan susah untuk beradaptasi di lingkungan baru yang akan berdampak pada sosial mereka khususnya pada interaksi sosial mereka. Belum lagi masalah kemampuan kognitifnya, siswa tunagrahita akan mengalami kesulitan bila pembelajaran sedang berlangsung dalam menerima pendidikan

oleh pendidik yang ada di sekolah luar biasa. Oleh sebab itu, klasifikasi karakteristik siswa tunagrahita dapat dikategorikan sebagai berikut:¹³

- a. Tunagrahita ringan, dimana tingkat kecerdasan IQ mereka mencapai 50% - 70% dan mereka mempunyai beberapa kemampuan untuk dapat dikembangkan secara terus menerus, memiliki gambaran secara matang dalam penyesuaian diri dalam lingkungan, dan mampu hidup mandiri dalam melakukan di setiap aktivitas meskipun tidak semuanya.
- b. Tunagrahita sedang, dimana tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 30% - 50% dan mereka mampu mengurus dirinya sendiri tentunya bukan orang lain, mudah berbaur dengan lingkungan walaupun harus mengamati terlebih dahulu, dan dapat mengerjakan aktivitas mandiri walaupun perlu pengawasan.
- c. Tunagrahita berat, dimana tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30% dan mereka hampir tidak memiliki kemampuan dan perlu pengawasan yang ketat dalam mengurusnya karena keterbatasan mereka yang condong tidak bisa mandiri.

¹³ Mohammad Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Bandung: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 1995), 22–24.

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa atau SLB merupakan suatu lembaga pendidikan yang bergerak dalam layanan dasar untuk membantu mendapatkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dimana mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi anak berkebutuhan khusus agar kedepannya dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Sekolah luar biasa biasanya menerima peserta didik atau murid yang memiliki kesulitan, kelainan maupun penyandang masalah seperti kelainan fisik, emosi, mental, sosial, atau bahkan sebuah penyakit. Namun tidak semua sekolah luar biasa menerima berbagai jenis peserta didik seperti itu, ada berbagai sekolah luar biasa yang memiliki peserta didik mendapatkan kecerdasan di atas rata-rata atau bahkan memiliki bakat yang istimewa. Sekolah luar biasa berangkat untuk mencerdaskan anak bangsa agar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dapat aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka dan berusaha menggali untuk mengasah keterampilan mereka. Sekolah luar biasa biasanya menggunakan strategi, jenis, dan metode tersendiri dalam proses pembelajaran maupun fasilitas yang dimiliki. Sehingga di dalamnya ditemukannya suatu kelompok-kelompok kecil seperti pendidik, tenaga pendidik, dan siswa tunagrahita alias anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

Sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan khusus yang memberikan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, maka akan ditemukannya suatu timbal balik di dalamnya yaitu interaksi sosial.¹⁴ Sekolah luar biasa berusaha untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus agar mampu menyatu dengan lingkungan masyarakat. Selain belajar tentang pendidikan, sekolah luar biasa memberikan pembelajaran khusus seperti spiritualitas, lingkungan sosial, budaya, atau bahkan alam agar tidak ketinggalan seperti peserta didik yang bersekolah secara umumnya. Meskipun sekolah luar biasa mengemban tugas yang berat, mereka selalu menghadapi berbagai tantangan tersebut dengan menerapkan visi misi dan tujuan mereka agar dapat menyelaraskan program-program pembelajaran yang sesuai. Dengan begitu, maka fungsi sekolah luar biasa dapat ditemukan dan dijumpai demi kelangsungan keberlangsungan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

¹⁴ Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* 3, no. 2 (2022): 422, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/5245>.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sub bab ini, peneliti akan berusaha menguraikan gambaran umum secara sederhana mengenai poin-poin dan struktur-struktur yang berkaitan dengan topik penelitian pada tata susunan penulisan yang akan diteliti.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab awal ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa hal yang bersangkutan pada bagian awal dari penelitian. Dengan begitu, maka akan ditemukannya suatu awal mula atau latar belakang masalah yang akan diteliti dan munculnya berbagai fenomena-fenomena yang bersangkutan pada topik penelitian. Maka akan dijumpai rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dari adanya penelitian ini, manfaat dibalik adanya penelitian ini, dan ditemukannya lokasi atau tempat yang akan dilaksanakan selama melakukan penelitian. Sehingga didapatkan konsep penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan didapatkan juga definisi konseptual agar memudahkan pembaca dalam membaca rancangan penelitian yang dibawa oleh peneliti agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan begitu, maka peneliti akan memberikan informasi yang tepat mengenai seputar inti permasalahan, maksud, dan tujuan dari penelitian secara keseluruhan.

BAB II POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM TEORI GEORGE HERBERT MEAD

Pada bab kedua ini akan memberikan beberapa gambaran teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Beberapa gambaran tersebut merupakan penelitian terdahulu yang akan menguraikan beberapa judul penelitian yang sudah ada sebelumnya atau persamaan pengambilan

topik penelitian yang di dalamnya akan menguraikan beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti agar hal tersebut dapat terhindar dari persamaan pembahasan ataupun judul. Selanjutnya juga akan membahas kajian pustaka yang berhubungan erat dengan topik penelitian dengan memberikan sedikit gambaran akan pokok penelitian yang akan diteliti. Selain kajian pustaka, akan dijelaskan mengenai kerangka teori yang menjelaskan teori yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis gambaran penelitian sesuai pada topik penelitian. Dengan demikian, bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka dan teori mengenai pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini akan menjabarkan berbagai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Bab ini memuat berbagai metode-metode yang dipilih oleh peneliti agar dapat memperoleh data, informasi, dan keterangan pada penelitian yang akan diteliti. Selain itu, bab ini menjelaskan mengenai beberapa hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan data, mengelola data, dan memaparkan lokasi serta waktu penelitian yang akan dilakukan. Dengan begitu, peneliti berupaya untuk menjabarkan tata cara atau strategi peneliti dalam menggunakan teknik mengumpulkan data, bukti, atau informasi pada suatu penelitian yang akan diteliti dari langkah awal sampai hingga langkah akhir. Sehingga bab ini membantu peneliti

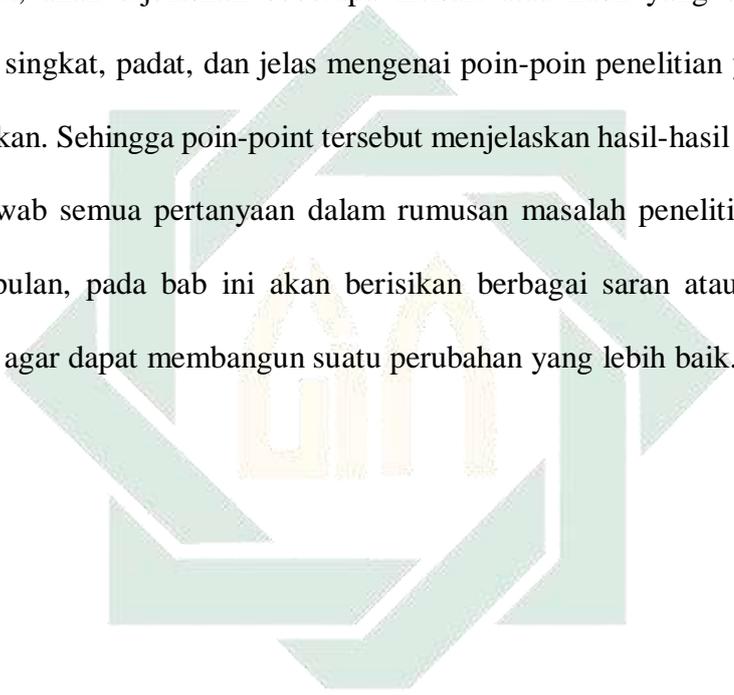
dalam menganalisis data dan menjelaskan teknik keabsahan yang digunakan pada penelitian ini.

BAB IV POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA BINA BANGSA

Pada bab keempat ini akan mendeskripsikan beberapa gambaran umum terkait penyajian data dan analisis yang digunakan pada data penelitian. Selain itu, bab ini akan menjabarkan mengenai lokasi penelitian yang diteliti mulai dari letak lokasinya, latar belakang atau sejarah lokasi, hingga hal-hal yang berhubungan dengan lokasi penelitian. Selanjutnya bab ini akan menjabarkan mengenai data-data yang telah didapatkan dalam penelitian lalu dituangkan dalam laporan penelitian. Data-data yang telah didapatkan tersebut harus sesuai dengan topik penelitian agar dapat dimasukkan dalam laporan penelitian. Sebelum dimasukkan dalam laporan penelitian, penyajian data harus dipilah atau dipilih terlebih dahulu agar sesuai dengan topik penelitian dan memiliki kesamaan pembahasan dengan teori yang telah dipilih. Dengan begitu, data penelitian dapat dianalisis yang hasilnya akan relevan dengan teori dan topik penelitian. Sehingga pada bab ini akan lebih menjabarkan terkait penyajian data, hasil data yang telah didapatkan, dan penggunaan analisis yang diterapkan pada data yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan memuat mengenai kesimpulan yang telah dilakukan selama melakukan penelitian oleh peneliti. Dalam kesimpulan tersebut, akan dijelaskan beberapa intisari atau hasil yang dituangkan secara singkat, padat, dan jelas mengenai poin-poin penelitian yang telah dilakukan. Sehingga poin-point tersebut menjelaskan hasil-hasil yang akan menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Selain kesimpulan, pada bab ini akan berisikan berbagai saran atau masukan positif agar dapat membangun suatu perubahan yang lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II
POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM TEORI
GEORGE HERBERT MEAD

A. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti menjadikan sebagai acuan, referensi, dan pembanding dalam menjelaskan tentang persamaan serta perbedaan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkuat dasar teoritis dan mengidentifikasi argumen atau kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian terdahulu dalam memiliki kontribusi yang berhubungan dengan bidang ilmu sosial khususnya mengenai pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

Dalam penelitian terdahulu yang pertama dalam penelitian ini yaitu skripsi yang dilakukan oleh Rizki Hayat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dengan judul **“Pola Interaksi Sosial (Studi Kasus Siswa Difabel Tunarungu Pada Kelas V Tingkat SD di SLB Negeri Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman)”**.¹⁵

¹⁵ Rizki Hayat, “Pola Interaksi Sosial (Studi Kasus Siswa Difabel Tunarungu Pada Kelas V Tingkat SD di SLB Negeri Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman)” (Undergraduate Thesis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bukittinggi, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021), <http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id/ecampus/AmbilLampiran?ref=98329&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riski Hayat ini dengan hasil bahwa ditemukan berbagai kendala terkait interaksi sosial khususnya pada masalah perkembangan mental secara fisik pada siswa difabel kelas V SLB Negeri Panti. Dalam penelitian ini menganalisis berbagai kendala khususnya terkait interaksi sosial pada siswa difabel kelas V SLB Negeri Panti seperti keterbatasan siswa siswi difabel dalam menggunakan bahasa isyarat sehingga terjadinya kesalahpahaman antara siswa difabel dengan guru. Dengan berbagai kendala dan problematika tersebut, ditemukan pemecahan masalah yang kompleks yaitu upaya guru SLB Negeri Panti untuk meningkatkan pola interaksi sosial selama pembelajaran sedang berlangsung. Dari beberapa hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan yang mengarah pada faktor dampak interaksi sosial khususnya dalam pengembangan potensi, pengasahan kemampuan, dan pelanjutan pendidikan sehingga mereka dapat seperti anak normal pada umumnya. Sehingga interaksi sosial mereka dapat dilakukan secara baik walaupun menggunakan media bahasa isyarat dan dapat dikatakan tercapai sesuai tujuan.

Terdapat sebagian kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada hakikatnya menganalisis mengenai interaksi sosial khususnya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dan menganalisis pola interaksi sosial mereka saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih mengacu kepada kendala-kendala interaksi sosial saat siswa-

siswi difabel sedang berinteraksi, sedangkan penelitian ini akan menekankan pada pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola interaksi sosial selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

Sedangkan penelitian terdahulu yang kedua dalam penelitian ini adalah skripsi dilakukan oleh Joko Teguh Prasetyo dari Universitas Sebelas Maret, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul **“Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta”**.¹⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joko Teguh Prasetyo ini dengan hasil bahwa adanya perbedaan interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa difabel dengan siswa non-difabel di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Penelitian ini mempelajari kehidupan dan perilaku masyarakat yang terlibat di Sekolah Inklusif Kota Surakarta khususnya pada aspek interaksi sosial yang ditinjau dalam perspektif sosiologi. Dengan begitu, penelitian ini menemukan berbagai sistem sosial yang saling mempengaruhi khususnya pada aspek interaksi sosial dimana hal tersebut menjadi keberlangsungan aktivitas di Sekolah Dasar Al Firdaus Surakarta. Sehingga ditemukannya suatu permasalahan dan gangguan komunikasi antara siswa difabel dan siswa non-difabel yang akan menyebabkan suatu perilaku yang stereotipik sehingga akan terjadinya

¹⁶ Joko Teguh Prasetyo, “Proses dan Pola Interaksi Sosial Siswa Difabel dan Non-Difabel di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta” (Undergraduate Thesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13320/Proses-dan-pola-interaksi-sosial-siswa-di-fabel-dan-non-difabel-di-sekolah-eksklusif-di-kota-Surakarta>.

ketidakseimbangan sistem di Sekolah Dasar Al Firdaus. Dengan demikian, proses dan pola interaksi sosial pada siswa difabel dengan siswa non-difabel akan dijumpai demi menghasilkan hasil sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki hak yang sama.

Terdapat sebagian kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pola interaksi sosial pada peserta didik dan menggunakan pendekatan sosiologi sebagai fenomena.

Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti proses dan pola interaksi sosial pada siswa difabel dan siswa non-difabel. Sedangkan penelitian ini akan meneliti pola interaksi sosial khusus pada siswa difabel alias anak berkebutuhan khusus saja.

Adapun penelitian terdahulu yang ketiga dalam penelitian ini adalah skripsi yang dilakukan oleh Sri Anita Dewi dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul **“Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru”**.¹⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Anita Dewi ini dengan hasil analisa terjalannya suatu interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusif SD IT An Najiyah Pekanbaru. Penelitian ini menganalisis interaksi sosial yang terjalin secara baik pada anak berkebutuhan khusus

¹⁷ Sri Anita Dewi, “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru” (Undergraduate Thesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2019), <https://repository.uin-suska.ac.id/25847/>.

terutama saat proses pembelajaran. Dengan begitu, penelitian ini berusaha menemukan proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan cara kerjasama dan asimilasi. Sehingga akan ditemukannya suatu pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus melalui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di SD IT An Najiyah Pekanbaru pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan dilakukan dalam basis agama dalam meneliti interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru.

Terdapat sebagian kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada hakikatnya menganalisis pola interaksi sosial dan berusaha menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dengan sekolahnya menggunakan sistem pendekatan islami dan dilakukan di sekolah dasar yang berada di Pekanbaru. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi dimana menggunakan teori interaksionisme simbolik dan dilakukan di sekolah luar biasa yang berada di Kabupaten Sidoarjo dimana menampung berbagai peserta didik yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda.

Dan yang terakhir penelitian terdahulu yang keempat dalam penelitian ini adalah skripsi yang dilakukan oleh Rena Kholifah Insani dari Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan judul **“Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo”**.¹⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rena Kholifah Insani yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis berbagai bentuk interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus dan meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo. Penelitian ini menganalisis berbagai bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara asosiatif, bersosialisasi, dan berkelompok. Penelitian ini juga mengamati berbagai proses interaksi sosial melalui pembelajaran hingga menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu untuk melakukan interaksi sosial. Meskipun begitu, penelitian ini juga menemukan berbagai proses secara disosiatif seperti anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu atau tidak nyaman ketika melakukan interaksi sosial di MIN 6 Ponorogo. Melalui hal tersebut, penelitian ini juga akan menemukan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dengan begitu, penelitian ini akan menemukan berbagai proses interaksi sosial yang dilakukan

¹⁸ Rena Kholifah Insani, “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo” (Undergraduate Thesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11987/>.

oleh anak berkebutuhan khusus bernuansa islami yang mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam lingkungan hidupnya.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan antara penelitian ini yaitu pada hakikatnya sama-sama menganalisis pola interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan menemukan berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Namun disisi lain, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menganalisis interaksi sosial secara mendasar pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di MIN 6 Ponorogo yang tentunya akan berhubungan dengan aspek-aspek Islam. Sedangkan penelitian ini menganalisis pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus secara mendalam yang tentunya menggunakan aspek sosiologis dan dilakukan pada sekolah luar biasa.

Dari banyaknya penelitian terdahulu diatas dapat dilihat dan ditinjau bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki berbagai persamaan dan perbedaan. Banyaknya dari persamaan penelitian terdahulu yang dimiliki dapat dilihat dari sudut pandang metode penelitian yang digunakan dan analisis interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus. Namun untuk perbedaan tentunya peneliti memiliki alasan, pendapat, dan sudut pandang tersendiri mengapa penelitian yang akan diteliti lebih menarik dan lebih unik untuk diteliti. Sehingga peneliti akan lebih banyak mengupas dan mengidentifikasi fenomena pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di sekolah luar biasa yang ditinjau dari faktor-faktor yang

menyebabkannya khususnya selama proses pembelajaran. Dari deretan penelitian terdahulu tersebut ditunjukkan bahwa penelitian banyak sekali ditemukan meneliti pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang cenderung menggunakan pendekatan psikologi, agama, keguruan, serta tidak menggunakan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan untuk memperoleh pemahaman baru mengenai pola interaksi anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di sekolah luar biasa melalui pendekatan ilmu sosial khususnya dalam pandangan teori interaksionisme simbolik agar dapat memperkuat dasar teoritis sosiologi. Dengan begitu, maka penelitian ini akan memiliki pembandingan dan memiliki kontribusi yang signifikan pada bidang ilmu sosial yang akan dipelajari.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, kajian pustaka merupakan suatu tahap penulisan dimana peneliti melakukan pengkajian dan analisis terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari kajian pustaka dalam penelitian ini untuk membantu dan memperoleh pemahaman yang lebih luas secara mendalam mengenai topik penelitian yang akan diteliti. Sehingga dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti dapat memberikan gambaran umum terkait tema penelitian yang relevan dan dapat memperkuat argumen penelitian.

1. Implementasi Sosiologi Anak Berkebutuhan Khusus

Implementasi merupakan sebuah penerapan atau pelaksanaan untuk menindaklanjuti dari suatu rancangan atau perlakuan yang nantinya akan menimbulkan suatu dampak yang signifikan terhadap suatu kondisi. Implementasi terdiri dari suatu sistem atau kondisi yang akan melewati berbagai tahap pengujian agar terjaminnya suatu dampak yang akan ditemukan dan ditimbulkan dari penerapan tersebut. Dalam hal ini, implementasi dapat dikatakan sebagai strategi, penerapan, pelaksanaan, atau bahkan suatu proses dalam mencapai sistem dan kondisi yang diinginkan. Sedangkan sosiologi merupakan kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia. Sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakikat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang.¹⁹

Implementasi sosiologi melibatkan penerapan konsep sosiologi dalam pengkajian dan analisis perilaku, interaksi sosial, dan kehidupan sosial pada masyarakat.

Implementasi sosiologi merupakan sebuah dasar untuk menerapkan nilai-nilai sosiologi sebagai posisi dan fungsi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, sosiologi memiliki posisi untuk mempengaruhi individu melalui sebuah fenomena sosial atas dasar tindakan masyarakat termasuk gejala sosial, interaksi sosial,

¹⁹ Isa Anshori, "Sistem Kredit Semester (SKS) dalam pembelajaran Sosiologi (Studi penerapan di MAN Lamongan)," *CENDEKIA* 1, no. 1 (2017): 3, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/912/>.

dan perubahan sosial. Dengan sosiologi, maka individu dapat bertahan dan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Sedangkan dasar sosiologi berusaha untuk memberikan dasar untuk menentukan hal-hal yang akan dipelajari oleh suatu individu sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat tersebut terdiri dari berbagai macam masyarakat, salah satunya yaitu anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus tentunya mengalami perkembangan sosial dimana perkembangan tersebut termasuk dalam proses penerapan nilai-nilai sosiologi untuk menemukan jati diri pada anak berkebutuhan khusus. Perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dapat dituangkan melalui penerapan nilai-nilai sosiologi seperti perkembangan tingkah laku, perkembangan terkait peran sosial mereka, dan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Sehingga dalam meraih keberhasilan perkembangan anak berkebutuhan khusus, diperlukannya suatu motivasi dan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus karena perkembangan mereka terdiri dari biologis, psikologis, budaya, dan lingkungan sosial. Dengan begitu, maka anak berkebutuhan khusus akan siap untuk mengalami perkembangan sosial yang dituangkan melalui pengajaran atau bimbingan agar berguna bagi kelangsungan hidup mereka.

Dalam hal ini, proses implementasi sosiologi anak berkebutuhan khusus dapat dituangkan melalui proses adaptasi. Proses adaptasi tersebut akan melalui beberapa tahapan fase, dimana tahapan fase tersebut akan menyebabkan beberapa faktor bagi anak berkebutuhan khusus. Secara sosiologis, proses adaptasi akan mengakibatkan faktor internal dari diri anak berkebutuhan khusus dan faktor eksternal dari tekanan-tekanan sosial pada luar diri anak berkebutuhan khusus. Melalui proses tersebut maka anak berkebutuhan khusus akan melewati berbagai tahapan dan proses yaitu akulturasi, asimilasi, dan adopsi. Dengan demikian, maka anak berkebutuhan khusus akan mengalami penyesuaian diri untuk menerapkan nilai-nilai yang telah ada dan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai sosiologi bagi anak berkebutuhan khusus dalam memasuki lingkungan di sekolah luar biasa. Mereka akan dipertemukan dengan berbagai kondisi dan keadaan serba asing dan bersifat secara formal yang bagi mereka tidak terbiasa atau ganjil. Maka dari itu, peran orang tua, pendidik, dan masyarakat adalah bagian dari penyeimbang sebagai bagian elemen penting dalam mensukseskan anak berkebutuhan khusus untuk membantu mewujudkan pendidikan yang maksimal.²⁰

²⁰ Fatimah Azis, Sam'un Mukramin, dan Risfaisal, "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)" 9, no. 1 (2021): 82, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>.

Implementasi sosiologi anak berkebutuhan khusus juga melibatkan penerapan konsep sosiologi dimana di dalamnya mengidentifikasi pola perilaku, interaksi sosial, dan kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka dalam menerapkan nilai-nilai sosiologi terhadap anak berkebutuhan khusus akan dijumpai berbagai faktor-faktor seperti jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak, tingkat keparahan kebutuhan khusus, dan kebutuhan individual dari masing-masing anak. Implementasi sosiologi pada anak berkebutuhan khusus akan berjalan jika melibatkan orang tua yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang lebih baik. Maka dari itu, proses pengimplementasian sosiologi bagi anak berkebutuhan khusus memiliki program dalam ranah lembaga pendidikan, lembaga medis, dan lembaga pemerintah agar dapat memperbaiki kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus dan memberikan hasil yang lebih efektif.

Dengan pengimplementasian sosiologi, maka anak berkebutuhan khusus dapat merasakan sebuah manfaat apabila menerima nilai-nilai sosiologi di dalam kehidupannya. Seperti halnya bila anak berkebutuhan khusus menerapkan nilai-nilai sosiologi dalam interaksi sosial, maka anak berkebutuhan khusus akan memberikan timbal balik terhadap lawan bicaranya yang secara tidak langsung mengetahui peran sosialnya yang ada di lingkungan masyarakat. Tentunya

interaksi sosial tersebut harus tetap mengandung nilai-nilai sosiologi seperti memperhatikan norma-norma, berpedoman, sistem yang berlaku, dan menjalankan peran sosialnya. Melalui proses implementasi tersebutlah, maka anak berkebutuhan khusus dapat menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai sosiologi di dalam kehidupan sehari-hari yang akan membentuk kepribadian dan mengendalikan diri mereka.

2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Esensi dari pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia tersebut bisa meliputi dari manusia yang hidup normal maupun hidup yang tidak normal di dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, pendidikan berusaha untuk memaksimalkan kualitas individu yang ada di masyarakat dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari kondisi buruk menjadi baik, atau bahkan dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya. Hal tersebut berlaku bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan karena anak berkebutuhan khusus juga bagian dari masyarakat. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bukan saja menjadi keharusan namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka di masa depan. Tidak sedikit bagi anak berkebutuhan

khusus dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat.²¹

Pendidikan anak berkebutuhan khusus pertama kali diberikan oleh lingkungan keluarga sebelum di lingkungan sekolah luar biasa. Di dalam keluarga, anak berkebutuhan khusus memiliki peran sebagai anggota keluarga yang dimana orang tua anak berkebutuhan khusus akan membimbing dan mengajar seputar informasi atau pengetahuan bagi anak mereka. Meskipun orang tua tidak sepenuhnya mengetahui layaknya pendidik, namun peran orang tua di dalam keluarga bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting karena mereka akan mendapatkan informasi dan pengetahuan awal dari orang tua mereka. Apalagi anak berkebutuhan khusus terlahir di dalam lingkungan masyarakat terkecil yaitu keluarga, maka peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan sangatlah wajib agar mereka dapat menemukan potensi mereka, memiliki kematangan mental, sikap yang layak, kematangan fisik, dan layak untuk memasuki lingkungan selanjutnya.

Selain dari lingkungan keluarga, anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan melalui pendidik yang ada di sekolah luar biasa. Di dalam sekolah luar biasa terdiri dari peserta didik yaitu anak berkebutuhan khusus, pendidik atau guru, dan tenaga pendidik. Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus

²¹ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), 7.

dapat mempengaruhi peserta didik agar dapat melakukan perubahan yang lebih baik. Biasanya pendidik lebih diidentikkan dengan lebih berkuasa daripada peserta didik atau anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut harus diubah karena yang diharapkan untuk berubah merupakan peserta didik agar hubungan penguasa dan yang dikuasai dapat setara agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidik merupakan fasilitator dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dan sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik. Namun selain di sekolah luar biasa, anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan dari masyarakat. Peran masyarakat merupakan sebagai lembaga sumber belajar lainnya bagi anak berkebutuhan khusus karena masyarakat memiliki status sosial, stratifikasi sosial, nilai, dan norma. Anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan dari masyarakat tersebut karena anak berkebutuhan khusus dan pendidik merupakan bagian dari masyarakat. Namun pendidikan yang cocok bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sekolah luar biasa karena di dalamnya memiliki ranah pendidikan yang kompleks sebagai pusat pembelajaran mereka. Sehingga sekolah luar biasa di dalamnya memiliki fungsi, peran, hak, tugas, dan kewajiban untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut bukanlah hanya sekedar alasan, keberadaan sekolah luar biasa sangat diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus karena cocok untuk memberikan pendidikan yang tepat melalui penyatuan

anak berkebutuhan khusus untuk menggali potensi mereka. Harapannya tidak hanya hak belajar yang dipenuhi namun juga peserta didik dapat diajari untuk memahami serta menghargai satu dengan lainnya. Namun konsekuensinya, anak berkebutuhan khusus berhak atas fasilitas umum yang mencakup edukasi tanpa tindakan diskriminatif. Persiapan kemampuan pendidik sangat penting karena dapat menyongsong keberlangsungan program pendidikan yang ada di sekolah luar biasa.²²

Dengan demikian, pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan gangguan belajar, gangguan perkembangan, dan kebutuhan khusus lainnya. Tujuan dari pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka agar dapat mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimilikinya. Sehingga pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat diberikan melalui berbagai jenis pendidikan seperti pendidikan inklusif yang merupakan sekolah umum, pendidikan khusus merupakan pendidikan menggunakan metode khusus, dan pendidikan luar biasa yang merupakan lembaga khusus sebagai pusat rehabilitasi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting dalam memahami

²² Anna Amatullah, "Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus" 6, no. 2 (2022): 16042, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4916>.

kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidik juga memerlukan yang namanya metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menyongsong pendidikan anak berkebutuhan untuk berjalan dengan baik. Selain itu, peran pemerintah disini juga harus memastikan adanya akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk fasilitas, saran, dan prasarana yang memadai.

3. Kehidupan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Kehidupan sosial merupakan fenomena nyata yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, individu selalu melakukan yang namanya hubungan sosial dengan individu maupun kelompok. Hal tersebut termasuk dalam segi kehidupan karena individu tersebut menjalani aktivitas di kehidupan sehari-harinya. Peristiwa tersebut akan menyebabkan individu memiliki suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi dan berdampak pada suatu sistem sosial di dalam masyarakat. Karakteristik kehidupan masyarakat memiliki berbagai macam dan ciri-cirinya, salah satunya yaitu kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kehidupan sosial dan proses sosial tersendiri dalam menjalankan karakteristik mereka di lingkungan masyarakat. Kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus menimbulkan gejala sosial yang dimulai pada awal perkembangan mereka khususnya pada lingkungan keluarga.

Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus dimulai pada awal masa kanak-kanak atau masa perkembangan dan dapat diketahui pada minggu pertama dari kehidupan mereka. Dapat ditemukan pada semua kelas sosial ekonomi maupun pada semua etnis dan ras. Penderita kebutuhan khusus sejak awal kehidupan tidak mampu berhubungan dengan individu lain dengan cara yang biasa. Sangat terbatas pada kemampuan bahasa dan sangat terobsesi agar segala sesuatu tetap pada keadaan semula.²³ Dengan begitu, anak berkebutuhan khusus akan sulit menjalani kehidupan sosial mereka tidak seperti anak-anak lain yang seusia dengan mereka. Namun anak berkebutuhan khusus dapat menjalankan kehidupan sosial seperti masyarakat pada umumnya walaupun tidak sama persis seperti contohnya yaitu pada pola interaksi sosial mereka.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kehidupan sosial dengan beraktivitas di dalam rumah. Anak berkebutuhan khusus di rumah biasa akan diberikan pengajaran berupa kontak sosial pertama melalui keluarga yaitu orang tua. Mereka diajarkan bagaimana menjadi anak yang seutuhnya. Para orang tua memiliki peran dalam melindungi, mempengaruhi, melayani, dan menyayangi anak mereka. Begitupun sebaliknya, para anak berkebutuhan khusus memerlukan tempat

²³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 29.

berlindung, bimbingan, kasih sayang, dan panduan dari orang tua supaya menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan bagi sang anak. Dengan begitu, anak berkebutuhan khusus akan memiliki kehidupan sosial yang sempurna di dalam rumah mereka. Biasanya anak berkebutuhan khusus akan melakukan aktivitas berupa mengerjakan tugas dari pendidik, bermain, beristirahat, melakukan interaksi dengan para anggota keluarga, beribadah, mandi, makan, hingga menyelesaikan tugas rumah tangga.²⁴

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kehidupan sosial dengan beraktivitas di sekolahnya. Mereka biasanya melakukan pembelajaran di kelas yang diajarkan berbagai macam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus akan belajar tentang berbagai jenis pengetahuan seperti pengenalan angka, huruf, menulis, membaca, berhitung, dan melihat bahkan sampai berolahraga atau senam. Lalu kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus akan berkolaborasi dengan pendidik dan tenaga pendidik untuk melakukan suatu program khusus bagi anak berkebutuhan khusus sesuai tingkatan atau macam kebutuhannya. Hal tersebut merupakan visi misi dari sekolah anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat memiliki kehidupan sosial yang mandiri dan dapat mengurus diri mereka sendiri. Mereka diharapkan tidak terlalu untuk berharap atau bergantung kepada orang

²⁴ Yuni Sudinia, "Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Selatpanjang Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Tentang Peran Keluarga Dan Guru Dalam Mengasuh Anak Tunagrahita)" 4, no. 2 (2017): 11, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/14717>.

lain dalam memenuhi keperluan pribadinya. Dengan begitu, sekolah akan memberikan berbagai aktivitas yang mengasah keterampilan, motorik, dan bakat anak berkebutuhan khusus untuk memaksimalkan kehidupan sosial mereka dikemudian hari.²⁵

Selain itu, kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus ada juga yang didampingi oleh pembantu, suster, atau terapis yang melayani mereka dalam beraktivitas. Biasanya para pembantu ini dipanggil karena orang tua tidak memiliki waktu untuk mengurus anak-anak mereka atau para orang tua tidak memiliki keahlian lebih dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus akan memiliki kehidupan sosial yang terbatas dikarenakan adanya kehadiran tenaga khusus tersebut dalam meminimalisir hal-hal yang nantinya tidak diinginkan. Mereka akan diberikan terapi atau metode tersendiri dalam menjalani aktivitas anak berkebutuhan khusus yang tentunya bertujuan untuk merawat dan menjaga mereka. Kehidupan sosial mereka akan terus dipantau dan diawasi dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Namun ada juga anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program kegiatan sosial di lingkungan masyarakat walaupun sedikit sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan berbeda dari anak-anak pada

²⁵ Sudinia, 11–12.

umumnya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan individu lain atau bahkan mengalami kesulitan dalam memahami perasaan dari individu lain. Dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sosial mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus harus melalui kehidupan sosial yang dapat membangun keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, memberikan dukungan kepada mereka, mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, menghargai tanpa mendiskriminasi, dan membangun lingkungan yang positif bagi anak berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu pada teori interaksionisme simbolik sebuah teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dimana memiliki arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Definisi interaksi adalah suatu proses yang di dalamnya memiliki suatu bentuk perilaku yang saling mempengaruhi baik secara individu maupun berkelompok, sedangkan definisi simbolik sendiri adalah melambangkan sesuatu. Interaksi simbolik merupakan suatu pandangan terhadap peristiwa yang terjadi pada interaksi sosial ketika antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok melakukan sebuah komunikasi melalui sebuah simbol yang ada pada diri masing-masing dalam suatu kesatuan pemikiran yang nantinya menyebabkan internalisasi atau

pembatinan.²⁶ Interaksionisme simbolik berusaha mengungkapkan terhadap makna pada simbol-simbol yang diperoleh dari sebuah proses interaksi sosial. Menurut George Herbert Mead sendiri mengemukakan bahwa dalam melakukan sebuah interaksi sosial, beliau mengklasifikasi dalam tiga tahap yaitu:²⁷

1. Pikiran (*Mind*)

Mind menurut Mead adalah suatu pemahaman terhadap pemikiran dari setiap individu mengenai kepribadian dari diri masing-masing. Pemikiran atau akal tersebut akan menimbulkan sebuah pesan dari proses interaksi sosial yang melibatkan daya pikir, mental dan anggapan. Lalu dituangkan melalui hubungan sosial yang berkaitan dengan tanggapan dan persepsi yang dapat direspon. Sebagai contohnya yaitu berinteraksi terhadap anak berkebutuhan khusus dengan cara berjabat tangan agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi melalui bahasa tubuh atau berkomunikasi pesan secara nonverbal. Dengan begitu, maka interaksi sosial melalui pikiran atau akal tersebut akan mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan.

2. Diri (*Self*)

Self menurut Mead merupakan sebuah pembentukan jati diri pada individu yang berusaha menjadikan individu tersebut sebagai subjek maupun objek di dalam lingkungan masyarakat. Dengan begitu, maka

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: CV Mandar Maju, 1989), 352.

²⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 106.

jati diri pada individu tersebut akan membentuk suatu kepribadian yang akan berpengaruh pada saat melakukan interaksi sosial karena pembentukan jati diri secara terus menerus akan bermanfaat ketika melakukan bersosialisasi. Pada proses pembentukan jati diri tersebut, individu membutuhkan waktu untuk membentuk kepribadiannya. Jika jati diri individu tersebut sudah dapat dibentuk, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat.

3. Masyarakat (*Society*)

Society menurut Mead sama dengan masyarakat. Yang dimaksud masyarakat disini adalah sekumpulan dari timbulnya *mind* dan *self* alias pemahaman dan pembentukan jati diri itu sendiri. Dengan kata lain, masyarakat merupakan kumpulan atau kelompok yang selalu melakukan interaksi sosial dan memiliki suatu proses di dalamnya yang timbul dari pemahaman dan pembentukan jati diri. Dengan demikian, maka interaksionisme simbolik merupakan suatu proses hubungan sosial yang melibatkan individu, pemaknaan, dan lingkungan yang terbentuk oleh karakter atau kepribadian dari masing-masing individu itu sendiri.

Bisa disimpulkan bahwa teori interaksionisme simbolik berusaha untuk menemukan simbol-simbol yang memiliki makna pada sebuah pola interaksi sosial. Dengan simbol-simbol tersebut, akan menciptakan suatu makna yang menimbulkan proses interaksi sosial baik secara individu maupun secara

berkelompok. Interaksionisme simbolik juga berusaha untuk membentuk makna baik dari suatu benda, lambang, atau simbol yang saling berhubungan lalu dituangkan melalui pesan verbal maupun non verbal. Dengan begitu, maka akan terciptanya suatu pola interaksi sosial yang memiliki pesan, tujuan, atau makna berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Maka dari itu, interaksi simbolik merupakan penyesuaian terhadap respon individu lain sehingga keseluruhan aktivitas dapat berjalan sebagaimana mestinya yang di dalamnya terdapat sebuah gestur tertentu bagaimana peran dari simbol itu sendiri. Seluruh rangkaian simbol-simbol yang terpisah dapat memberikan sebuah makna yang sama ketika akan diterima. Namun simbol-simbol tersebut merupakan sebuah gestur yaitu simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari tindakan individu yang berusaha mengungkapkan apa yang dilakukan individu tersebut terhadap orang lain sehingga saat individu itu menggunakan petunjuk atau simbol tersebut, dia dapat memberikan respon pada orang lain maupun pada dirinya sendiri. Namun dalam tahap apapun itu, semua hal tersebut masuk dalam cakupan proses sosial yang dapat mempengaruhi diri kita sendiri sebagaimana kita mempengaruhi orang lain yang menjadi perantara situasi sosial melalui pemahaman apa yang kita lakukan atau katakan.²⁸

²⁸ George Herbert Mead, *Mind, Self, & Society* (Yogyakarta: Forum, 2018), 156–157.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memahami sebuah fenomena yang kompleks secara mendalam yang sedang dialami oleh subjek penelitian yang akan diteliti, dengan mengamati perilaku atau tindakan yang nantinya dideskripsikan melalui bentuk kata-kata maupun bahasa. Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹ Data berbentuk catatan terperinci yang diambil peneliti selama melakukan penelitian dan terus-menerus mempertimbangkan pengamatan peneliti dalam menyempurnakan gagasan mengenai pemahannya, terakhir peneliti meninggalkan lokasi lapangan, mengulas catatan mereka, dan mempersiapkan laporan tertulis.³⁰ Dipilihnya penelitian kualitatif pada penelitian ini agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam menjabarkan fenomena, pandangan, dan persepsi dari suatu individu atau kelompok yang akan diteliti. Pemilihan metode ini akan mengacu kepada keinginan peneliti untuk lebih mendalami

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

³⁰ W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2019), 57.

pemahaman terhadap peristiwa yang akan diteliti secara kontekstual yang selaras dengan judul penelitian dan memberikan pemahaman terhadap fenomena atau realitas sosial yang terjadi di lokasi penelitian.

Dalam laporan penelitian ini akan memaparkan mengenai berbagai hal yang telah didapatkan oleh peneliti berdasarkan analisis dan observasi selama melakukan penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan observasi dengan menggambarkan suatu fenomena yang ada di sekolah luar biasa. Data yang digunakan pada laporan penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu data primer sebagai data yang valid diperoleh dari informan dan data sekunder sebagai melengkapi penelitian. Maksud dan niat dalam menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini untuk menelusuri data-data penelitian yang akan diteliti secara detail agar data-data yang diperoleh dapat menjadi akurat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi (*phenomenology*). Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif berusaha memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan orang biasa dalam situasi tertentu.³¹ George Ritzer, yang menggolongkan sebagai teori dalam paradigma definisi sosial. Oleh sebab itu, dimungkinkan untuk menerapkan sudut pandang fenomenologis untuk mengungkapkan, memisahkan berbagai fenomena kehidupan sosial, termasuk pendidikan.³² Fenomenologi berangkat untuk mengungkapkan makna yang ada di dalam

³¹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.

³² Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial" 2, no. 2 (2018): 166–67, <https://doi.org/10.21070/halqa.v2i2.1814>.

sebuah fenomena dan membongkar berbagai fenomena-fenomena yang sedang dialami oleh individu atau kelompok tersebut. Sehingga pendekatan fenomenologi akan memberi suatu makna pada peristiwa yang sedang terjadi dan akan menjabarkan sesuai dengan realitas yang telah terjadi. Dengan begitu, dalam penarikan kesimpulan akan menguraikan data yang ada sesuai dengan fenomena atau data yang murni dan tidak menyimpang dari fenomena yang telah terjadi dimana memaparkan kondisi yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi pada penelitian ini untuk memahami fenomena sebenarnya yang ada pada dalam kehidupan sosial yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Seperti halnya pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, peneliti akan menelusuri lebih dalam pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita ditinjau dari teori interaksionisme simbolik. Dengan begitu, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui **“Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”**.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang berlokasi tepatnya di Jalan Ngelom 6, RT. 3 RW. 3, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur dengan Kode Pos 61257.

Durasi jangka waktu yang digunakan pada penelitian ini sekitar tiga bulan. Peneliti terjun ke lokasi penelitian dengan mengamati pola interaksi sosial yang terjadi. Selanjutnya peneliti melakukan interaksi, observasi, dan wawancara terhadap masyarakat yang bekerja maupun bersekolah di SLB Bina Bangsa, baik dari pendidik maupun siswa tunagrahita. Alasan peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo sebagai lokasi penelitian karena untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dan apa faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Selain karena kedua alasan tersebut, peneliti memilih lokasi ini untuk penelitian karena tidak jauh dari tempat tinggal peneliti yang dimana membantu peneliti untuk mendapatkan data secara mudah dan peneliti melihat banyaknya jumlah mayoritas dari jenis peserta didik pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian pada penelitian kualitatif harus disusun dan ditentukan kemudian dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti untuk penelitiannya.³³ Pilih subjek penelitian pada penelitian ini adalah manusia. Sumber data berasal dari masyarakat yang bekerja maupun bersekolah di SLB Bina Bangsa, baik dari pendidik maupun siswa tunagrahita. Sehingga tidak ada persyaratan khusus lainnya dan subjek penelitian memiliki kriteria tersendiri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan juga telah dipilih peneliti

³³ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007).

berdasarkan kriteria dan dapat menjadi fokus dalam penelitian ini. Sehingga dengan adanya subjek penelitian ini akan menjawab dan memecahkan rumusan masalah serta mencapai tujuan dari penelitian ini.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang dipergunakan adalah sampling purposive (*purposive sampling*). Sampling purposive menyusun sumber data yang ingin diambil melalui penentuan sampel dengan keputusan tertentu.³⁴ Sehingga hasil pengambilan sumber data dapat mengkaji secara rinci tentang pola interaksi sosial yang akan diteliti dan pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus dari peneliti.

Alasan peneliti menjadikan pendidik dan siswa tunagrahita sebagai subjek penelitian pada penelitian ini disebabkan peneliti ingin menganalisis untuk menemukan pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama pembelajaran berlangsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Sehingga pola interaksi sosial siswa tunagrahita dapat ditemukannya suatu faktor yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Melihat bagaimana pendidik lebih mengerti dan mengetahui tentang siswa tunagrahita, maka pendidik akan dijadikan subjek sebagai informasi penting sedangkan siswa tunagrahita akan dijadikan sebagai subjek pengamatan sekaligus subjek utama oleh peneliti.

Dengan adanya informan yang telah dipilih oleh peneliti dan sesuai dengan kriteria dengan topik penelitian ini, maka peneliti mendapatkan berbagai

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

penelitian untuk menguji rumusan masalah yang diteliti pada subjek yang akan dikaji. Tahap-tahap penelitian ini mencakup beberapa proses bagi peneliti untuk memulai pemilihan topik penelitian, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, pembahasan, kesimpulan, hingga penulisan laporan penelitian. Dalam penelitian ini, tahap-tahap penelitian dilalui beberapa tahap penting di antaranya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan mencakup dalam penataan rancangan penelitian yaitu dengan meminta perizinan penelitian terhadap pihak Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, pendidik, dan siswa tunagrahita. Lalu peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan wawancara guna mengkaji data penelitian yang akan diteliti yang tentunya dengan mengedepankan akhlak penelitian dan mengedepankan etika norma sopan santun. Selain itu, dalam tahap pra lapangan ini peneliti juga menyiapkan berbagai penyusunan rancangan penelitian seperti perumusan masalah penelitian, kerangka teoritis, menentukan metode penelitian yang akan digunakan, penentuan data, dan teknik pengumpulan data. Hal tersebut sebagai tahapan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian sebelum mengumpulkan data di lapangan supaya dapat membantu peneliti dalam menggali data yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan tahap lapangan dengan turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan observasi atau pengamatan pertama. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara yang dibantu dengan alat perekam agar hasil data yang diperoleh dapat maksimal dan tidak terjadi sebuah kesalahan informasi dari data yang telah didapatkan. Adapun pengumpulan data lain pada penelitian ini selain wawancara yaitu observasi dimana peneliti datang secara langsung ke tempat yang dijadikan penelitian dan mengamati secara langsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Peneliti juga menggunakan dokumentasi yang dapat memaksimalkan penelitian untuk mencatat dan mengarsipkan seluruh informasi data yang berhubungan dengan proses penelitian, seperti foto bersama dengan pendidik dan siswa tunagrahita, mengambil beberapa gambar sarana prasarana yang memiliki hubungan dengan penelitian, dan memotret gambaran kondisi Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Dalam hal ini, diperlukannya suatu kajian fokus bagi peneliti untuk mendapatkan data dan memperoleh segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga tahap lapangan merupakan suatu tahapan yang penting bagi peneliti untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan di lapangan agar memperoleh data yang akurat dan relevan untuk menjawab rumusan

masalah penelitian. Maka peneliti dalam tahap lapangan ini melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengamati pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap penulisan laporan, setelah peneliti mengumpulkan berbagai data yang ada maka tahap akhir bagi peneliti memasukkan semua hasil data yang telah diteliti pada laporan. Peneliti menuangkan hasil data tersebut berdasarkan data-data yang diperoleh dengan menggunakan teori yang sesuai dengan judul penelitian. Dengan begitu, peneliti dalam tahap penulisan laporan ini akan memaparkan seluruh hasil data yang telah diperoleh di lapangan menjadikannya sebuah laporan yang tertulis. Laporan yang tertulis ini akan berisikan informasi mengenai tujuan penelitian, metodologi yang digunakan peneliti, analisis yang dilakukan, serta kesimpulan dan saran dari penelitian. Dengan begitu, peneliti akan memaparkan berbagai data yang ada sebagai analisis dan fenomena di lapangan melalui keabsahan data tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi. Sehingga dapat menjelaskan realita dan kondisi sosial yang ada di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa mengenai pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan pada penelitian agar memudahkan proses analisis data dan mendapatkan hasil penelitian yang akurat, relevan, dan lengkap. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti dapat memperoleh data yang otentik dan logis dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terkait sebuah subjek atau objek yang terjadi pada suatu fenomena atau perilaku masyarakat yang dilakukan untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan untuk keperluan kepentingan penelitian. Hasil observasi tersebut berdasarkan pengamatan yang rinci, tepat dan akurat di lokasi penelitian.³⁵ Dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Peneliti secara tidak langsung akan terlibat langsung dalam kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi target observasi adalah pola interaksi sosial yang dilakukan siswa tunagrahita dan pendidik di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dari pola interaksi sosial tersebut dapat menghasilkan berbagai faktor yang akan mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dengan demikian, akan ditemukannya suatu

³⁵ Heru Basuki, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya* (Jakarta: Gunadarma, 2006).

pola interaksi sosial dan sekaligus menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dari teknik observasi tersebut. Sehingga dalam teknik observasi ini, peneliti akan mengamati pola interaksi sosial yang akan menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Dengan demikian, peneliti perlu melibatkan diri ke lokasi penelitian secara langsung dimana peneliti melakukan pengamatan dan melihat bagaimana pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif agar peneliti terlibat secara aktif dalam situasi yang akan diamati khususnya pada pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Teknik observasi yang dilakukan dengan maksud untuk mempelajari pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa agar menghasilkan data yang detail dan akurat. Dengan begitu, maka peneliti dapat menyaksikan antara pola interaksi sosial pendidik dengan siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dengan melaksanakan teknik observasi, maka peneliti dapat mengamati fenomena proses dan pola interaksi sosial dan kegiatan mereka secara saksama.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang ditujukan untuk mencapai struktur yang saat ini terjadi dalam kaitannya dengan orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, emosi, motivasi, persepsi, minat, perhatian, dan sebagainya.³⁶ Wawancara dapat dipahami sebagai kegiatan tanya jawab yang dipergunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan sumber data yang sesuai dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara peneliti bertanya langsung terhadap informan atau narasumber dengan bertatap muka dimana di dalamnya menggunakan pedoman wawancara berupa daftar-daftar pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Dengan teknik wawancara, maka peneliti akan memperoleh data dari narasumber melalui bertemunya dua orang antara peneliti dan informan yang saling bertukar informasi untuk memahami peristiwa atau kondisi yang sedang terjadi khususnya pada pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan teknik wawancara tentang pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Teknik wawancara yang digunakan peneliti melibatkan

³⁶ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 55.

interaksi secara langsung terhadap siswa tunagrahita dan pendidik di Sekolah Luar Biasa. Metode wawancara yang digunakan peneliti terdapat dua kategori yaitu wawancara terhadap siswa tunagrahita dan wawancara terhadap pendidik Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Tujuan dari teknik wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang pandangan, sikap, maupun pengalaman dari pola interaksi sosial yang mereka lakukan di Sekolah Luar Biasa. Peneliti juga menggunakan wawancara yang terstruktur untuk menentukan pertanyaan atau pembahasan yang telah diambil dan sudah ditentukan sebelumnya. Sehingga peneliti akan memperoleh data dari wawancara tersebut untuk dianalisis secara tepat untuk mendukung kesimpulan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang berlangsung. Wujud dokumentasi bisa berupa video, foto, karya monumental manusia, dan juga tulisan.³⁷ Dalam penelitian ini, maksud dari teknik dokumentasi bisa berupa sumber data yang memiliki sumber tertulis, gambar, karya seni, dan dokumen yang dapat melengkapi dan memberikan sebuah informasi pada penelitian. Dokumentasi ditujukan untuk menjadi referensi dan keperluan penelitian sebagai penunjang data agar sebagai bukti validitas dan kebenaran data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dengan begitu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi

³⁷ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

sebagai bukti untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan agar tampak benar dan meyakinkan. Disini peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti berupa pengumpulan atau penyimpanan data yang dihasilkan dari pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai pendukung penelitian dan memanfaatkan bukti-bukti yang berkaitan dengan pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan peneliti berupa catatan lapangan, mengambil gambar mengenai kegiatan-kegiatan Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, potret keadaan siswa tunagrahita dan pendidik Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, dan pengambilan gambar secara langsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dengan begitu, teknik dokumentasi ini akan berguna untuk memperkuat penelitian dan digunakan sebagai keabsahan penelitian yang memiliki hubungan dengan pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data didasarkan pada pengumpulan data yang telah diperoleh oleh peneliti, kemudian peneliti memasuki langkah selanjutnya dengan memasukkan rangkaian data ke dalam suatu struktur yang sesuai pada **“Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo”**. Dengan begitu, maka peneliti akan lebih memusatkan pendapat dan tanggapan para informan mengenai fenomena proses dan pola interaksi sosial. Setelah peneliti membereskan seluruh proses penelitian, maka peneliti melakukan teknik analisis data dalam menekankan fenomena proses dan pola interaksi sosial yang memiliki tiga langkah yaitu:³⁸

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan data atau penyederhanaan data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian. Reduksi data berfungsi sebagai pemusatan data dan transformasi data dari hasil yang telah ditemukan di lapangan. Tujuan reduksi data pada penelitian untuk meringkas atau mengelompokkan data-data penelitian dalam penggolongan data yang sudah dikumpulkan. Dengan reduksi data, data yang telah didapatkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempertahankan informasi yang diberikan melalui data-data tersebut. Reduksi data atau

³⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

merangkum data ini akan membantu peneliti dalam memilih fokus utama dari topik penelitian. Maka dari itu, reduksi data akan mengabaikan data-data yang tidak diperlukan dan data penelitian akan dapat dideskripsikan dengan jelas. Sehingga mendapatkan data yang disatukan dengan data yang lainnya. Reduksi data juga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data, kemudian data tersebut dapat dianalisis menjadi rangkuman data yang memberikan paparan deskripsi yang lebih jelas. Tujuan reduksi data dilakukan agar peneliti dapat mempelajari dan mengelola data-data yang telah terkumpul dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pengemasan suatu data yang sudah dikumpulkan lalu disusun. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah membaca data agar selanjutnya data dapat dipahami dan dianalisis serta mudah untuk dipahami. Penyajian data dikemas melalui hasil observasi di lapangan kemudian mendeskripsikan topik penelitian. Dari data yang telah dikumpulkan tersebut, maka selanjutnya peneliti akan memberikan suatu kesimpulan yang nantinya mengarah ke rumusan masalah penelitian. Selain rumusan masalah, penyajian data akan menggabungkan dari teori yang sudah digunakan dan mencari hubungan-hubungan tersebut dari hasil yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Penyajian data ditujukan untuk memudahkan dan memahami fenomena atau kondisi sosial

yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penyajian data juga akan mendeskripsikan proses penelitian dari hasil observasi di lapangan. Dengan begitu, penyajian data akan lebih memberikan gambaran mengenai pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari teknik analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan hasil atau jawaban dari penelitian yang telah diteliti. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti berusaha menelaah arti dari makna fenomena yang telah diteliti dengan memberikan jawaban atau informasi secara tepat untuk menjabarkan tentang hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Dengan begitu, peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mencari makna dibalik fenomena yang terjadi di lapangan. Hal tersebut membuat penarikan kesimpulan dapat memberikan sumber data yang akurat, bukti yang valid, dan konsistennya sumber data. Dengan demikian, maka peneliti akan mencari tahu arti dari pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Peneliti harus memberikan kesimpulan yang didukung dengan adanya fenomena pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa agar dapat memberikan kesimpulan yang akurat.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data memberikan peneliti untuk menguji keaslian penelitian terutama pada sumber data. Pada teknik ini, peneliti dituntut untuk mendapatkan ketepatan data yang telah diperoleh dari lapangan dan membuktikan peneliti telah melakukan penelitian. Oleh karena itu, teknik ini sangat diperlukan untuk dilaksanakan karena dapat menguji data yang telah diperoleh agar komponen dan hasil penelitian dapat *valid, real, dan credible*.

Untuk memperoleh teknik pemeriksaan keabsahan data, pada penelitian ini sendiri dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode bersifat mempersatukan dari sebagian teknik pengumpulan data yang ada. Secara tidak langsung bahwa teknik triangulasi sendiri berusaha untuk mendorong peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang ada. Hal tersebut demi mendapatkan data-data yang berbeda dari sumber yang sama agar peneliti dapat mengecek keaslian data dan menambah data dalam penelitian.

Teknik triangulasi menurut Lexy J. Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁹ Dalam hal ini, teknik triangulasi merupakan metode untuk memeriksa konsistensi antara data dan temuan penelitian dengan menggabungkan beberapa sumber data yang berbeda. Teknik triangulasi berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan

³⁹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

hasil penelitian dari berbagai sumber data penelitian yang digunakan agar dapat menguji kesesuaian dan keandalan hasil penelitian.

Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data yang dilakukan dengan penggabungan dari beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena terkait dengan topik penelitian. Beberapa hasil teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan teknik triangulasi pada observasi partisipatif yang menjadi bagian dari interaksi sosial antara pendidik dan siswa tunagrahita di dalam kelas. Peneliti juga melakukan wawancara yang melibatkan dokumentasi yaitu suara dan gambar dengan informan yang berbeda antara pendidik dan siswa tunagrahita untuk menguatkan data yang didapat dari proses wawancara di lokasi penelitian.

Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai sumber data yang digunakan pada penulisan laporan penelitian ini. Jenis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data eksternal. Sehingga dengan dua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan menguatkan satu sama lainnya. Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti dapat membawa hasil penelitian lebih baik dan memberikan manfaat bagi pembaca sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB IV

POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA BINA BANGSA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa

Sebelum adanya Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa pada abad ke-20, individu yang memiliki kebutuhan khusus di sekitar Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa seringkali diabaikan dalam sistem pendidikan umum. Mereka cenderung tidak dapat mengakses pendidikan formal karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengajar mereka secara efektif. Beberapa individu dengan kebutuhan khusus bahkan dianggap tidak dapat belajar dan dikucilkan dari masyarakat. Namun pada tanggal 19 September 2000, didirikanlah sebuah lembaga pendidikan inklusif berstatus swasta yang bernama Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Al-Islam yang berlokasi di Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Kondisi letak sekolah luar biasa beralamatkan di Jalan Ngelom 6, RT. 3 RW. 3, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa konsisten untuk memberikan pendidikan bagi individu dengan jenis kebutuhan khusus yang diiringi dengan ajaran Agama Islam. Tentunya ini memicu lahirnya Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang memiliki tujuan untuk menyediakan pendidikan yang sesuai kebutuhan individu tersebut dengan penerapan pendidikan Agama Islam.⁴⁰

⁴⁰ Lailatul Ustadiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa memiliki berbagai jenis individu yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya yaitu tunagrahita. Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa biasa disebut sebagai siswa tunagrahita karena mereka merupakan peserta didik atau murid yang sedang bersekolah di SLB Bina Bangsa Al-Islam.



Gambar 4.2 Logo SLB Bina Bangsa
Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti di Lapangan

Saat ini Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Ibu Lailatul Ustadiyah, S.Pd dengan operator pendataan bernama Ibu Mimin Widi Hartanti, S.Pd. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa melayani dua jenis anak berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita dan tunarungu. Lokasi dari Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa ini dekat dengan Makam Islam Ngelom Selatan di bagian utara, Masjid Darul Muttaqin di bagian selatan, Rumah Sakit Ibu dan Anak Kirana di bagian timur, dan Rumah Susun Sewa Ngelom di bagian barat.⁴²

⁴² Mimin Widi Hartanti, Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa menawarkan lingkungan pendidikan yang mendukung, ramah, dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa menyediakan berbagai program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus seperti gangguan perkembangan, gangguan belajar, *autisme*, kebutuhan pendidikan yang kompleks, dan berbagai kebutuhan khusus lainnya. Tentunya Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa ini memiliki pendidik dan tenaga pendidik yang terlatih dengan baik dalam menghadapi berbagai kebutuhan individu yang berjumlah mencapai 16 guru pada tahun 2023.⁴³ Tentunya dengan jumlah pendidik tersebut, Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa mampu menerapkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi penuh pada setiap anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang lebih terpadu dan tepat. Sehingga mampu menggunakan basis kurikulum dan struktur kurikulum yang siap akan pemberian pendidikan inklusif, mempromosikan kemandirian, membantu integrasi sosial, dan mempersiapkan anak berkebutuhan khusus untuk lebih hidup mandiri dan produktif di lingkungan masyarakat.

Sejak munculnya Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, ada peningkatan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di daerah tersebut. Sehingga Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Pendidikan menjadi lebih diakui dan dihargai sebagai lembaga pendidikan inklusif

⁴³ Widi Hartanti.

3.	NSS	854050214012
4	NIS	282010
5.	Jenjang Pendidikan	SLB
6.	Status Sekolah	Swasta
7.	Alamat Sekolah	Ngelom Gang VI
	RT/RW	03/03
	Kode Pos	61257
	Kelurahan	Ngelom
	Kecamatan	Taman
	Kabupaten/Kota	Sidoarjo
	Provinsi	Jawa Timur
	Negara	Indonesia
8.	Posisi Geografis	-7.3641000 Lintang
		112.6790000 Bujur
II.	Data Kelengkapan	
9.	SK Pendirian Sekolah	28168b/104.6/PP/2001
10.	Tanggal SK Pendirian	19 September 2000
11.	Status Kepemilikan	Yayasan
12.	SK Izin Operasional	421.2/739/404.3.1/2016
13.	Tanggal SK Izin Operasional	31 Oktober 2016
14.	Kebutuhan Khusus Dilayani	Tunagrahita/Tunarungu
15.	Tingkat Satuan	SDLB, SMPLB, SMALB
16.	Nomor Rekening	0262054446
17.	Nama Bank	Bank Jatim
18.	Cabang KCP/Unit	Sidoarjo
19.	Rekening Atas Nama	SLB
20.	MBS	Tidak
21.	Luas Tanah Milik (m ²)	545 m ²
23.	NPWP	31.491.441.7-603.000
III.	Kontak Sekolah	
24.	Nomor Telepon	031-7889255
25.	E-mail	Slb_bb54@yahoo.com
IV.	Data Periodik	
26.	Waktu Penyelenggaraan	Pagi

khususnya. Berikut merupakan visi dan misi Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa di antaranya yaitu:⁴⁵

a. Visi

- 1) Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada anak berkebutuhan khusus melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 3) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan anak berkebutuhan khusus berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 4) Membina kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

3. Struktur Kurikulum Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa

Struktur kurikulum Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa adalah susunan atau organisasi program pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau kemampuan belajar yang berbeda sesuai dengan jenisnya

⁴⁵ Widi Hartanti, Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

seperti tunagrahita atau tunarungu. Struktur kurikulum tersebut berupaya untuk meraih beberapa komponen penting seperti kurikulum inti. Dengan begitu, pendidik dan siswa-siswa Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa akan berkolaborasi dan bekerja sama dalam meraih struktur-struktur kurikulum tersebut.

Kurikulum yang digunakan di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebelumnya menggunakan **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)** yang digunakan pada tahun 2006. Kurikulum ini menitikberatkan pada program minat, bakat, dan keterampilan siswa SLB Bina Bangsa dimana memiliki keunggulan dalam menerapkan pendidikan inklusif bagi siswa tunagrahita maupun tunarungu. Namun kekurangan dari kurikulum ini yaitu tidak bisanya dilewati materi pembelajaran bagi siswa tunagrahita maupun tunarungu. Dengan kekurangan tersebut para siswa akan menghadapi kesulitan dan mengalami paksaan untuk harus dapat memahaminya walaupun mereka tidak dapat memahaminya secara penuh. Namun kurikulum ini telah diganti dan Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa saat ini menerapkan **Kurikulum 2013 (K-13/Kurtilas)** pada tahun 2013.⁴⁶

Kurikulum 2013 (K-13/Kurtilas) mencakup bagi seluruh satuan pendidikan yang ada di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa seperti SDLB, SMPLB, dan SMALB yang akan memberikan kesempatan bagi seluruh siswa-siswi tunagrahita dan tunarungu untuk mengembangkan

⁴⁶ Abdur Rahman Capah, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

kompetensinya secara optimal. Apalagi dengan adanya kurikulum ini, para siswa-siswi SLB Bina Bangsa akan memiliki relasi dengan teknologi dalam merangsang minat dan bakat mereka agar setelah lulus dari SLB Bina Bangsa, mereka mampu untuk mendapatkan pekerjaan dan memiliki hidup yang layak. **Kurikulum 2013 (K-13/Kurtilas)** memiliki berbagai keunggulan dan keuntungan bagi siswa-siswi SLB Bina Bangsa. Kurikulum ini akan mampu mencetak pengetahuan kognitif tanpa paksaan atau tuntutan dengan memberikan wawasan dan materi pembelajaran yang diiringi dengan cara menyenangkan. Namun materi pembelajaran tersebut harus diulang secara menerus dalam skala yang bisa dikatakan setiap hari. Kurikulum ini juga dapat melewati materi pembelajaran siswa jika dirasa pada hari itu tidak berhasil. Akan tetapi pada tahun 2023 saat ini, Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa akan mengalami perubahan struktur kurikulum dari **Kurikulum 2013 (K-13/Kurtilas)** menuju **Kurikulum Merdeka (Kurmer)** yang baru. Namun para pendidik SLB Bina Bangsa dapat dikatakan bahwa mereka masih belum menerapkan **Kurikulum Merdeka (Kurmer)** secara penuh disaat peneliti melakukan penelitian.⁴⁷

⁴⁷ Rahman Capah.

a. Tunanetra

Tunanetra adalah peserta didik yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah peserta didik yang memiliki gangguan dalam pendengaran dan melibatkan penggunaan bahasa isyarat, alat bantu dengar, dan teknologi pendengaran lainnya.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah peserta didik yang memiliki keterbatasan perkembangan kognitif dimana memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam penilaian adaptif.⁴⁹

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah peserta didik yang mengalami kecacatan atau gangguan pada fungsi tubuh dan kondisi fisik dimana memiliki keterbatasan mobilitas pada anggota tubuh.

e. Tunaganda

Tunaganda adalah kondisi peserta didik yang memiliki lebih dari satu kecacatan atau jenis kebutuhan khusus yang terdiri dari berbagai kombinasi jenis kebutuhan khusus ganda.

⁴⁹ Mirnawati, "Pembelajaran Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah," *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 2018, 1, <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/4130>.

teman sebaya maupun pendidik. Namun perlu dicatat, siswa tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata sehingga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial.

Dalam perjalanan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi sosial mereka seperti kegiatan melukis, menari, pramuka, dan penjas. Melalui kegiatan ini, siswa tunagrahita dapat belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan membangun hubungan yang positif. Pendidik akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dimana mereka akan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dengan cara menyenangkan, rapi, dan membuat nyaman.

Dengan begitu, maka ditemukannya berbagai aspek-aspek yang ada pada pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang mencakup beberapa elemen yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekolah, kegiatan sekolah, dan lingkungan sekolah. Meskipun siswa tunagrahita berfokus pada pendidikan mereka, namun pendidikan mereka juga dipengaruhi oleh beberapa aspek-aspek pola interaksi sosial yang penting dimana dapat meningkatkan komunikasi dan pendidikan mereka. Walaupun sebagian dari siswa tunagrahita kesulitan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, mereka dapat mengembangkan pola interaksi sosial melalui percakapan yang tepat dan membangun hubungan

antar individu yang positif serta membangun kepercayaan diri mereka. Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

1. Interaksi Dengan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya melibatkan kemampuan siswa tunagrahita untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan teman sekelas mereka. Dengan begitu, interaksi dengan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa tunagrahita. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa tunagrahita dapat memperoleh berbagai manfaat, seperti saling menghargai, memiliki sikap tanggung jawab, saling berbagi, peduli terhadap kondisi teman kelasnya, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berinteraksi, dan memperluas lingkup pengalaman sosial siswa tunagrahita. Sehingga siswa tunagrahita dapat menunjukkan perasaan empati dan memahami peran individu serta menghargai setiap perbedaan yang ada pada teman sebayanya. Dalam interaksi dengan teman sebaya ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Pertama itu interaksi dengan teman sebaya karena Anak C (siswa tunagrahita) itu memiliki komunitas sendiri. Tunagrahita ya tunagrahita sendiri, mereka tidak mau dikatutno (diseret) sama tunarungu. Di lapangan kayak gitu, mas. Kalau sama teman sebayanya ya.”⁵¹

⁵¹ Umi Roichatin, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

Interaksi dengan teman sebaya juga memberikan kesempatan bagi siswa tunagrahita untuk menciptakan perasaan belas kasih dan kebersamaan dengan teman kelasnya. Dalam lingkungan yang mendukung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan, persahabatan, dan pergaulan bagi siswa tunagrahita yang dapat meningkatkan interaksi sosial mereka. Hal ini dapat menambahkan rasa keterikatan mereka terhadap teman mereka dan memberikan pengalaman sosial yang positif. Dengan demikian, melalui interaksi dengan teman sebaya maka siswa tunagrahita dapat membangun hubungan yang berkelanjutan, mengembangkan keterampilan sosial yang penting, dan merasakan kebahagiaan serta kenyamanan di lingkungan sekolah. Ini juga membantu siswa tunagrahita untuk mempersiapkan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah, meningkatkan kemampuan adaptasi dan integrasi mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga kedepannya tidak mengalami sebuah konflik. Peneliti menemukan berbagai interaksi dengan teman sebaya pada siswa tunagrahita khususnya selama proses pembelajaran dan jam istirahat.

2. Interaksi Dengan Pendidik

Interaksi dengan pendidik akan melibatkan hubungan siswa tunagrahita dalam berkomunikasi dua arah dengan pendidik atau guru di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Interaksi dengan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akademik,

sosial, dan emosional siswa tunagrahita dimana para pendidik memiliki peran sebagai pendukung, fasilitator, dan pengarah dalam pendidikan mereka. Apalagi pendidik memiliki kedudukan dalam memberikan pengajaran, pembelajaran, arahan, dan bimbingan serta dukungan bagi setiap individu siswa tunagrahita. Para pendidik akan membantu mereka dalam memahami materi mata pelajaran, pengarahan aktivitas dan kegiatan sosial mereka, serta mengembangkan keterampilan akademik siswa tunagrahita sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan visi misi Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dalam interaksi ini, pendidik juga berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan penilaian yang kedepannya dapat membantu siswa tunagrahita untuk mencapai kemajuan akademik dan pendidikan mereka. Dalam interaksi dengan pendidik ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru mapel SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Interaksi sama pendidik itu harus, mas. Tapi terkadang-kadang mereka itu bisa (merespon), kadang kalau semisal sudah kontak mata langsung itu ketika mereka (siswa tunagrahita) sedih atau apa gitu. Kalau sudah dekat dan nyaman sama kita, mereka itu akan menceritakan apapun seperti (keadaan) di rumah kayak apa, seperti merasa itu perlu untuk diceritakan kepada sosok yang dipercayainya. Bisa bermanja-manja. Apalagi kalau waktu mereka sudah baligh alias sudah menginjak usia remaja, terus bertemu dengan lawan jenis. Mereka pasti ada ketertarikan (reaksi). Mereka itu punya rasa ketertarikan dan timbullah interaksi sosial mereka.”⁵²

⁵² Mimin Widi Hartanti, Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

Selain itu, interaksi dengan pendidik juga melibatkan pengembangan hubungan emosional antara siswa tunagrahita dengan pendidik. Dalam hal ini, pendidik akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan senang dimana siswa tunagrahita merasa diterima dan dihargai. Dengan begitu, maka siswa tunagrahita akan merasa diuntungkan, didukung, dipercaya, dan dihormati oleh para pendidik. Hal ini tidak menutup kemungkinan bila kedepannya siswa tunagrahita memiliki rasa percaya diri dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dewasa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Melalui hubungan tersebut, interaksi dengan pendidik juga akan mengajarkan siswa tunagrahita perihal norma-norma sosial, etika, dan tata krama di lingkungan masyarakat dengan memberikan arahan bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara sopan, menghormati perbedaan, dan berkomunikasi dengan baik. Adapun contoh dari interaksi dengan pendidik ini pada siswa tunagrahita ketika di dalam ruang kelas selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

3. Interaksi Dengan Lingkungan Sekitar

Interaksi dengan lingkungan sekitar menyangkutkan bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, seperti teman sebaya di luar kelas maupun masyarakat di sekitar Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Interaksi dengan lingkungan sekitar memberikan siswa tunagrahita untuk beradaptasi dengan lingkungan

sekitar dan menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar, seperti halnya ketika mereka membeli makanan di pedagang kaki lima, mengikuti sholat berjamaah di masjid, dan melakukan kontak dengan para warga sekitar. Interaksi dengan lingkungan sekitar juga melibatkan keaktifan siswa tunagrahita dalam kegiatan di luar Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Misalnya, kegiatan lintas alam pramuka di Dlundung Trawas yang diikuti oleh para siswa tunagrahita. Dalam interaksi ini, siswa tunagrahita mampu mencontoh aturan dan perilaku yang berlaku di tempat-tempat umum dan memperdalam pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Interaksi dengan lingkungan sekitar sesuai diungkapkan oleh kepala sekolah SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Faktor lingkungan, semuanya itu karena faktor lingkungan. Mulai dari pendekatan terhadap anak. Jadi anak-anak itu kita ajak sosialisasi langsung dengan masyarakat sekitar. Mereka akan langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mas. Contohnya seperti ketika mereka langsung beli apa gitu di sekitar SLB. Jadi anak-anak bisa mengutarakan apa yang dia mau.”⁵³

Secara keseluruhan, interaksi dengan lingkungan sekitar merupakan aspek yang penting dalam pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang melibatkan kemampuan siswa tunagrahita untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut juga melibatkan komunikasi, kontak, dan hubungan dengan orang-orang di luar sekolah, seperti peneliti sebagai

⁵³ Lailatul Ustadiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 26 Mei 2023.

pengunjung, orang tua, dan masyarakat setempat. Dalam hal ini, siswa tunagrahita juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan individu-individu di sekitar sekolah. Dalam interaksi ini, bisa dikatakan bahwa siswa tunagrahita dapat belajar tentang keterampilan komunikasi, menghormati perbedaan, dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda.

4. Interaksi Dengan Aktivitas Yang Dilakukan

Interaksi dengan aktivitas yang dilakukan mencakup bagaimana cara siswa tunagrahita berinteraksi dengan berbagai aktivitas yang ada di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, baik kegiatan yang bersifat akademik maupun non-akademik. Misalnya saja ketika siswa tunagrahita belajar melafalkan huruf atau abjad, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan melaksanakan kegiatan menari tradisional atau bahkan membeli makanan pada pedagang kaki lima. Interaksi dengan aktivitas yang dilakukan melibatkan partisipasi aktif siswa tunagrahita dalam berbagai kegiatan di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui interaksi dengan aktivitas tersebut, maka siswa tunagrahita memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, pendidik, maupun tenaga pendidik. Mereka akan belajar bekerja sama dalam sebuah tim, berbagi pendapat, dan berkomunikasi dengan baik dalam konteks kegiatan yang dilakukan. Interaksi ini dapat membantu siswa tunagrahita dalam mengembangkan interaksi sosial melalui aktivitas yang ditawarkan

oleh Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, seperti kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami peran masing-masing dalam kelompok. Dalam interaksi dengan aktivitas yang dilakukan sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SMPLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Untuk pola-pola yang kita ajarkan dalam kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, seperti ekstra sebelum pembelajaran. Seperti menggambar dan melukis, kita campur dari kecil (kelas TK-SD) hingga besar (kelas SMP-SMA) sehingga berkumpul disitu dan ketemu pola interaksi sosial mereka. Dengan begitu, media yang kita gunakan yaitu alat peraga dan buku itu wajib ya, khususnya siswa tunagrahita. Ibaratnya dia harus ingin mengetahui. Berarti dia menginginkan ikut ke pembelajaran dan ditemukannya pola. Yang sering saya gunakan itu buku sama alat peraga, terus medianya dengan teknik kita sendiri. Kita harus punya pola metode sendiri dan mengembangkan sendiri.”⁵⁴

Interaksi dengan aktivitas yang dilakukan juga dapat membantu siswa tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan akademik, seperti membaca, menulis, menghitung, dan berinteraksi. Selama proses pembelajaran, siswa tunagrahita akan melakukan interaksi sosial yang bersangkutan dengan materi mata pelajaran, tugas, dan latihan. Mereka dapat berinteraksi dengan pendidik dalam mendapatkan bimbingan dan arahan dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi dengan aktivitas yang dilakukan juga memberikan kesempatan bagi siswa tunagrahita untuk mengekspresikan diri dan menemukan minat dan bakat mereka. Secara keseluruhan, interaksi

⁵⁴ Abdur Rahman Capah, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

dengan aktivitas yang dilakukan melibatkan partisipasi para siswa tunagrahita untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan dengan masyarakat di dalam maupun di luar Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dalam interaksi ini, peneliti menemukan bahwa siswa tunagrahita melakukan sebuah interaksi sosial ketika aktivitas mereka sedang berlangsung.

Dengan aspek-aspek tersebut, maka pola interaksi sosial dapat ditemukan pada siswa-siswi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Tentu aspek-aspek tersebut membutuhkan dukungan yang kuat dari teman sebaya, pendidik, lingkungan sekitar, dan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Dengan begitu, maka siswa tunagrahita akan memahami kebutuhan setiap individu dan menciptakan lingkungan yang sesuai. Dengan pendekatan individu dan perhatian yang tepat, maka para pendidik Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat membantu siswa tunagrahita untuk mencetak keterampilan sosial mereka, membangun kepercayaan diri, dan tumbuh menjadi individu yang percaya diri serta lebih mandiri.



Gambar 4.7 Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita di SLB Bina Bangsa
Sumber: Hasil Observasi dan Dokumentasi di Lapangan

Melalui pola-pola tersebut, maka kegiatan sosial di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa memberikan momen bagi siswa tunagrahita untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendidik. Mereka akan belajar untuk menggapai pendidikan yang diinginkan dan mengembangkan keterampilan siswa tunagrahita melalui kegiatan sosial, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Selama proses pembelajaran, mereka akan terlibat dalam komunikasi dua arah antara siswa tunagrahita dengan pendidik dalam konteks pembelajaran sehingga dapat berpartisipasi dalam keterampilan akademik. Adapun pola interaksi sosial siswa tunagrahita melalui kegiatan sosial dan selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

1. Percakapan dan Komunikasi

Situasi ini memberikan siswa tunagrahita untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun pendidik melalui kegiatan sosial dan proses pembelajaran. Mereka akan terlibat berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sesuai, menyampaikan ide, menceritakan peristiwa yang ingin diceritakan, dan terlibat dalam diskusi pembelajaran. Keadaan tersebut menyeret kemampuan pendengaran mereka secara aktif dan memahami makna obrolan yang disampaikan oleh masyarakat sekolah, sehingga mereka mampu meresponnya. Bahkan siswa tunagrahita akan memberikan kesempatan dalam giliran berbicara. Tentu situasi tersebut termasuk dalam kegiatan dan selama proses pembelajaran berlangsung dimana mereka memungkinkan

untuk lebih aktif berinteraksi dalam membentuk sebuah percakapan dan komunikasi yang efektif, aktif, dan menguntungkan. Dalam kegiatan percakapan dan komunikasi ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Kegiatan percakapan itu perlu dilakukan, apalagi ketika mereka (siswa tunagrahita) berkomunikasi dengan pendidik. Kalau interaksi dengan pendidik (guru) itu bisa, mas. Ketika mau pulang sekolah, sebagai pendidik di kelas harus memberikan salim ke guru-guru lain yang ada. Pokoknya anak-anak ini (bisa) nyaman dan aman bersekolah disini. Kalau mereka gelut, bertengkar, atau tukaran kita lerai, terus mereka saling minta maaf. Itu sudah biasa kalau Anak C itu, mas.”⁵⁵

2. Membaca

Kegiatan membaca merupakan suatu keharusan bagi siswa tunagrahita agar mereka mampu untuk membaca dan memahami teks, pesan, dan situasi komunikasi yang ada. Mereka akan belajar untuk membaca dari mengeja abjad, huruf, dan angka. Tidak lupa mereka akan dilatih untuk membaca poster, peraga, dan buku agar dapat memahami informasi yang disampaikan sehingga mereka mampu untuk dibina agar lebih baik lagi. Siswa tunagrahita akan dilatih untuk membaca kalimat yang ada pada buku pelajaran, papan tulis, dan pesan teks yang diberikan oleh pendidik untuk mengenali huruf, membaca kata atau kalimat, dan memahami maksud dari teks yang dibaca. Sehingga dengan kegiatan membaca tersebut, siswa tunagrahita mampu untuk memahami informasi, mendapatkan

⁵⁵ Roichatin, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa.

pengetahuan baru, dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan pendidik. Dalam kegiatan membaca ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SMPLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Yang pertama yang besar (kelas SMP-SMA) memang condong dan cenderung agak normal. Waktu itu pernah saya suruh ambil buku Bahasa Indonesia dan dia tau, sedangkan yang lainnya masih belum tau. Waktu itu kegiatan membaca, siswa C (siswa tunagrahita) kalau diajak ngobrol itu suka (tertarik) mas walaupun suka mblender-mbelender (tidak jelas) sedikit dan mereka membutuhkan perhatian.”⁵⁶

3. Menulis

Aktivitas menulis pada siswa tunagrahita memegang peranan penting dalam kemampuan mereka untuk menulis dan mencatat. Mereka akan diajarkan bagaimana cara menulis dengan baik dan benar oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung, dimana siswa tunagrahita dilatih untuk menulis huruf dan angka pada tahap awalnya. Kemampuan menulis pada siswa tunagrahita ini bisa menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan cara tertulis. Dalam aktivitas menulis ini, siswa tunagrahita akan dibina dalam menulis kata-kata, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan materi mata pelajaran. Mereka akan belajar untuk mengenal huruf dan menyusun kalimat dari pengenalan huruf-huruf tersebut. Sehingga siswa tunagrahita mampu untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis dan memperoleh umpan balik terhadap tulisan mereka.

⁵⁶ Asropi, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMPLB SLB Bina Bangsa, 30 Mei 2023.

Dalam kegiatan menulis ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SMPLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Ya ngomongnya seperti anak yang berumur 3 tahun, mas. Misalnya A yo A, B ya B, lebih cenderung kesabaran dengan pendekatan kasih sayang. Waktu kegiatan menulis, masing-masing anak itu lain-lain. Ada yang meneng (diam), ada yang antusias, dan ada yang bodoh (tidak tau apa-apa). Enak kalau sama anak-anak itu sangat asyik, mas. SLB emang sangat asyik. Ya Allah, kita yang penting disini perbanyak syukurnya.”⁵⁷

4. Menghitung

Kegiatan menghitung merujuk kepada kemampuan siswa tunagrahita dalam menggunakan angka dan operasi hitung khususnya perhitungan matematika. Mereka akan diajarkan seputar perhitungan entah dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian. Kemampuan menghitung ini tentunya akan dididik oleh pendidik agar menciptakan keterampilan matematika yang mengenal angka-angka. Dengan begitu, siswa tunagrahita dapat memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan matematika di setiap kehidupannya. Terlebih lagi, dengan kegiatan menghitung akan melibatkan interaksi dalam kegiatan bermain yang melibatkan perhitungan. Melalui interaksi ini, mereka dapat meningkatkan keterampilan menghitung sambil bersenang-senang dan juga berinteraksi. Dalam kegiatan menghitung ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

⁵⁷ Asropi, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMPLB SLB Bina Bangsa.

“Kita (pendidik) harus mendalami dan mengikuti dia (siswa tunagrahita). Bukan dia yang mengikuti kita, guru yang harus mengikuti mereka. Guru yang harus mengetahui kepribadian siswa. Bagaimana caranya siswa itu paham betul apa yang kita inginkan dan apa yang dia capai. Guru harus tau, bukan siswa yang mengikuti guru sampai pola interaksi sosial (mereka) bisa. Dia bisa bertanya kepada pendidik saat kegiatan tanya jawab, bahkan guru yang harus bisa mengerti keadaan mereka.”⁵⁹

Dengan adanya kegiatan sosial tersebut, maka pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat muncul dalam berbagai wujud yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya, pendidik, lingkungan sekitar, serta aktivitas yang dilakukan. Wujud-wujud tersebut tertuang pada siswa tunagrahita yang melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya dimana mereka saling berinteraksi. Melalui wujud ini, maka siswa tunagrahita akan melakukan interaksi antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Wujud tersebut dapat membangun pola interaksi sosial mereka melalui hubungan sosial dan tindakan sosial siswa tunagrahita. Adapun wujud pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

1. Pola Interaksi Individu Dengan Individu

Pola interaksi sosial antar individu ini menempatkan siswa tunagrahita untuk berinteraksi dengan individu lain, entah itu teman sebaya, pendidik, maupun masyarakat yang ada di sekitar. Interaksi ini memiliki proses yang di dalamnya berinteraksi secara individual seperti saling berbicara, bermain, dan melakukan kegiatan bersama.

⁵⁹ Rahman Capah, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

Dengan adanya interaksi sosial antar individu ini, maka siswa tunagrahita dapat saling mengenal satu sama lain dan membangun kepercayaan di antara mereka. Contohnya saja ketika siswa tunagrahita melakukan interaksi dengan pendidik empat mata, maka mereka akan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dan mendapatkan umpan balik. Interaksi sosial tersebut akan menciptakan sebuah dukungan yang lebih personal dan mereka mendapatkan perhatian yang lebih. Dalam pola interaksi individu dengan individu ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Mereka (siswa tunagrahita) itu bisa fokus ke lawan bicaranya mas, contohnya ke teman kelasnya. Ketika diajak ngobrol itu ada yang respon, ada yang tidak. Kan sebagian siswa saya itu kendalanya kan sedikit. Sebagian ada yang sulit bicara, ada juga yang tidak. Mereka itu memiliki perasaan senang seolah-olah (mereka) merasa diperhatikan. Ketika ada temannya mengajak bercanda, teman-temannya akan ikut tertawa, ikut bahagia, dan ikut senang. Jadinya mereka bisa saling berbagi, menunjukkan ekspresi sedih dan senang.”⁶⁰

Tentunya interaksi antar individu ini terjadi pada kegiatan sehari-hari mereka, misalnya saat mengikuti kegiatan sosial, pembelajaran, maupun kegiatan di luar kelas. Melalui interaksi individu dengan individu, maka siswa tunagrahita dapat mengetahui peran sosial, melakukan kontak sosial, dan memahami posisi dirinya sebagai individu tersebut. Secara keseluruhan, pola interaksi sosial individu dengan individu memegang peranan penting bagi siswa tunagrahita di

⁶⁰ Neneng Farida, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa akan pemahaman tentang orang lain dan pembentukan hubungan personal. Dengan interaksi ini, maka siswa tunagrahita akan lebih merasa terhubung dengan individu lain.

2. Pola Interaksi Individu Dengan Kelompok

Pola interaksi sosial individu dengan kelompok mengacu pada pola interaksi sosial antara individu siswa tunagrahita dengan anggota kelompok lainnya. Dalam pola interaksi ini, siswa tunagrahita akan terlibat dalam kegiatan bersama dengan kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi individu siswa tunagrahita untuk berinteraksi dengan beberapa individu sekaligus. Interaksi ini akan melatih individu siswa tunagrahita untuk mengembangkan cara berinteraksi mereka, kemampuan mereka, dan memahami peran dalam situasi tersebut. Terlebih lagi, individu siswa tunagrahita tersebut dapat memungkinkan untuk merasakan kebersamaan, membangun persahabatan, dan merasakan kesenangan bersama dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mereka bisa beradaptasi, terlebih lagi mereka dapat memperluas pemahaman tentang interaksi sosial yang lebih kompleks. Dalam pola interaksi individu dengan kelompok ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SMALB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

sosial dengan kelompok lainnya di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dalam pola interaksi sosial ini, kelompok siswa tunagrahita melakukan kegiatan bersama dengan kelompok lain, seperti contohnya melakukan interaksi dengan kelompok siswa tunarungu. Pada interaksi antar kelompok ini, kelompok siswa tunagrahita diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain secara kolektif. Mereka tentunya terlibat dalam kegiatan kelompok tersebut, seperti diskusi kelompok maupun pertandingan kelompok. Tentunya interaksi antar kelompok ini memungkinkan kelompok siswa tunagrahita untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya sehingga mereka dapat berbagi ide, mengambil peran dalam suatu kelompok, dan menemukan tujuan yang diinginkan. Dalam pola interaksi kelompok dengan kelompok ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru mapel SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Ada yang kelompok dengan kelompok, mas. Anak C (siswa tunagrahita) kalau dibilang kerja kelompok dalam kelompok itu, jarang sih mereka paham itu kan masih percobaan ya. Kayak mata pelajaran IPA, terus saya bentuk kelompok. Itu saya kasih pemahamannya berbagi tugas itu masih belum bisa. Jadi memang harus ada bimbingan, kasih contoh, dan mereka harus mencoba satu persatu tapi hanya dalam pengelompokkan itu. Dalam satu kelompok, semua harus melakukannya seperti mau menulis, membaca, dan lain-lain.”⁶²

⁶² Widi Hartanti, Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

Selain itu, pola interaksi antar kelompok ini mengekspresikan kelompok siswa tunagrahita untuk menjalin hubungan dengan anggota kelompok lain dan memperluas jaringan sosial. Dalam pola interaksi antar kelompok ini, kelompok siswa tunagrahita akan membangun kebersamaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dengan membangun hubungan yang harmonis. Interaksi ini membantu kelompok siswa tunagrahita untuk lebih berani mengutarakan atau mendiskusikan akan topik yang akan dibicarakan. Dengan adanya pola interaksi antar kelompok ini, maka kelompok siswa tunagrahita dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan kemandirian, dan mengetahui peranannya di antara suatu kelompok tersebut.

Pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran melibatkan interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Tentunya hal tersebut memiliki sebuah proses di dalamnya sehingga menimbulkan sebuah pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran. Proses tersebut dinamakan sebagai proses sosial secara asosiatif dan juga proses sosial secara disosiatif. Selama proses pembelajaran berlangsung, para pendidik akan bekerja keras untuk membantu siswa tunagrahita dalam memahami aturan-aturan dan mengajarkan mereka keterampilan sosial yang penting, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Adapun pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial siswa tunagrahita untuk bekerja bersama dengan individu lain dalam mencapai tujuan yang sama. Kerjasama melibat kolaborasi dengan individu lain dalam mencapai hasil yang diinginkan. Siswa tunagrahita bekerja sama dalam berbagai situasi, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan aktivitas yang melibatkan kerjasama. Kerjasama dapat dilakukan secara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Walaupun siswa tunagrahita melakukan kerjasama dengan bebas, namun mereka masih dipantau dan dibimbing oleh pendidik agar kerjasama mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Penerapan pola interaksi sosial yang melibatkan kerjasama memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa tunagrahita dimana mereka dapat menerapkan keterampilan komunikasi, negoisasi, dan kepemimpinan dalam konteks kerjasama. Selain itu, kerjasama mampu untuk membentuk rasa kepercayaan diri dan kepuasan siswa tunagrahita dalam berinteraksi dengan individu lain. Melalui kerjasama, siswa tunagrahita dapat merasakan keberhasilan bersama, menghargai kontribusi orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar mereka. Kerjasama juga dapat membangun rasa kebersamaan dan mempersiapkan siswa tunagrahita untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang lebih

luas nantinya. Berdasarkan data, ada beberapa siswa tunagrahita yang ditemukan oleh peneliti ketika mereka diajak bekerja sama untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan oleh pendidik di papan tulis, mereka bertukar pemikiran dan merespon satu sama lain serta mengajak bekerja sama demi menuntaskan pertanyaan tersebut. Dalam bentuk kerjasama ini, siswa tunagrahita menunjukkan dalam bentuk kooptasi dan koalisi.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan proses dimana upaya siswa tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka dalam konteks interaksi sosial. Akomodasi ini melibatkan penerimaan dan penyesuaian diri terhadap perbedaan individu yang awalnya bertentangan menjadi perdamaian di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Dalam konteks interaksi sosial, akomodasi memiliki pengertian bahwa adanya dukungan dan pemahaman terhadap siswa tunagrahita dalam keterbatasan mereka. Tentunya pendidik di situasi ini mengambil langkah-langkah dalam memastikan siswa tunagrahita agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam berinteraksi. Akomodasi terwujud dalam bentuk penyesuaian metode pengajaran terhadap siswa tunagrahita dengan memberikan berbagai bantuan ataupun dukungan. Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, para pendidik menerapkan strategi akomodasi terhadap siswa tunagrahita agar dapat mendorong partisipasi aktif siswa tunagrahita dalam kegiatan sosial

khususnya interaksi mereka. Dengan adanya akomodasi, maka siswa tunagrahita dapat merasa diterima dan dihargai mengingat mereka memiliki jenis dari anak kebutuhan khusus.

Penyesuaian diri ini berada pada akomodasi, siswa tunagrahita dapat mengembangkan keterampilan sosial dan pembelajaran secara optimal. Apalagi akomodasi juga membantu siswa tunagrahita menciptakan lingkungan yang diinginkan oleh mereka sehingga dapat berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya maupun dengan para pendidik. Keadaan ini memberikan siswa tunagrahita membangun hubungan yang positif kepada masyarakat Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dan merasa diakui sebagai bagian penting dari komunitas sekolah. Dapat disimpulkan bahwa akomodasi ini merupakan pola interaksi sosial yang memegang peranan penting dalam konteks pendidikan siswa tunagrahita. Dengan mengedepankan akomodasi, maka siswa tunagrahita dapat berkembang secara aktif dan optimal dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data, bentuk akomodasi yang ditemukan oleh peneliti ketika adanya salah satu siswa tunagrahita beradu mulut dengan teman sebayanya yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, lalu tidak lama kemudian mereka melakukan musyawarah bersama demi menuntaskan pertengkaran tersebut. Sehingga siswa tunagrahita mampu membentuk akomodasi dalam bentuk toleransi, kompromi, arbitrase, dan mediasi.

3. Asimilasi

Asimilasi merujuk pada proses penyesuaian dan integrasi sosial atau sikap toleransi terhadap siswa tunagrahita dengan lingkungan sekitar. Asimilasi ini akan melibatkan beberapa upaya untuk mempersatukan siswa tunagrahita ke dalam sebuah kelompok yang ada, dimana di dalamnya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individunya. Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa menghapus batas-batas setiap siswa-siswinya khususnya siswa tunagrahita sehingga mampu melebur menjadi satu kelompok. Dengan begitu, maka mereka dapat bergabung menjadi satu kesatuan dengan bersama teman sebaya, pendidik, dan anggota kelompok siswa lainnya tanpa batasan atau diskriminasi. Maka asimilasi dapat dikatakan sebagai penerimaan, pengakuan, dan penetapan siswa tunagrahita sebagai anggota yang setara dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Tentu dengan asimilasi ini, mereka diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi.

Oleh karena itu, asimilasi memberikan manfaat bagi siswa tunagrahita sehingga mereka merasa dapat diterima dan diakui oleh teman sebaya maupun pendidik. Pola interaksi sosial asimilasi ini merupakan aspek yang sangat penting dalam konteks pendidikan siswa tunagrahita yang ada di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dengan adanya asimilasi, maka siswa tunagrahita dapat terlibat aktif

tanpa harus malu dalam berinteraksi sosial, merasa diterima, dan diakui sebagai masyarakat sekolah. Hal tersebut sangat berdampak pada perkembangan sosial-emosional siswa tunagrahita kedepannya dan memperkuat rasa percaya diri mereka. Berdasarkan data dan hasil observasi peneliti pada asimilasi terhadap siswa tunagrahita, ditemukannya bahwa mereka tidak dianggap remeh atau sepele dan menghilangkan perbedaan-perbedaan di antara mereka tanpa memandang jenis kebutuhannya, latar belakangnya, sukunya, bahkan sampai agamanya. Bentuk asimilasi pada siswa tunagrahita ini merupakan campuran atau perpaduan dari bentuk-bentuk proses interaksi sosial pada sebelumnya.

Hal tersebut merupakan pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang termasuk bagian dari proses asosiatif. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengingat proses pola interaksi sosial siswa tunagrahita ketika pembelajaran sedang berlangsung memiliki proses asosiatif atau persatuan yang merujuk pada kemampuan siswa tunagrahita untuk membentuk hubungan antara integrasi dengan respon mereka dalam berinteraksi dan situasi sosial. Proses tersebut tentunya melibatkan kemampuan siswa tunagrahita untuk menghubungkan berbagai informasi yang mereka terima dengan tanggapan atau tindakan yang sesuai dengan meraih pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, proses asosiatif merupakan sebuah proses yang terjadi pada kemampuan tunagrahita untuk memahami dan merespon situasi sosial yang

sedang terjadi melalui bentuk kerjasama (*cooperation*), bentuk akomodasi (*accommodation*), dan bentuk asimilasi (*assimilation*). Adapun proses asosiatif yang ditemukan oleh peneliti misalnya ketika peneliti memberikan suatu barang kepada siswa tunagrahita dan dia memberikan ekspresi senyuman lalu diiringi dengan kalimat “terima kasih” sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Dalam keseluruhan, pola interaksi sosial siswa tunagrahita sangat perlu membutuhkan dorongan ekstra dalam memulai interaksi sosial karena mereka cenderung lebih pasif dan menunggu untuk diajak berbicara dalam berinteraksi sosial dengan mereka. Sehingga pendidik disini memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting untuk mengembangkan pola interaksi sosial siswa tunagrahita khususnya selama proses pembelajaran. Pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa melibatkan tantangan dan tanggung jawab khusus yang diatasi bagi para pendidik. Pendidik akan memberikan sebuah dorongan atau pancingan, membantu siswa tunagrahita untuk selalu merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi, serta mendorong mereka untuk memulai percakapan dengan teman sekelasnya atau teman sebayanya. Dukungan ini sangat penting mengingat siswa tunagrahita akan terlibat dalam interaksi sosial pada setiap aktivitasnya.

Maka dari itu, pola interaksi sosial siswa tunagrahita di lingkungan Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa memiliki beberapa ciri khas dan pendekatan. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tunagrahita dapat terlibat dalam interaksi sosial yang positif, membangun hubungan dengan teman sekelas mereka, dan tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang inklusif serta mendukung

perkembangan pola interaksi sosial mereka. Selain itu, pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhan sosial mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya lingkungan Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang mendukung pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Selama Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa

Selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, siswa tunagrahita melakukan sebuah interaksi sosial yang terdiri dari beberapa pola. Dari pola-pola tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan di sekitar mereka. Faktor tersebut merupakan penyebab, peristiwa, dan pengaruh dari sebuah peristiwa atau keadaan pola interaksi sosial yang ada pada siswa tunagrahita khususnya selama proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa merupakan variabel-variabel atau elemen-elemen yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi sosial selama proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam

membentuk bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Siswa tunagrahita ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, mereka memiliki waktu dan durasi tertentu dimana siswa tunagrahita kelas TK sampai dengan kelas SD dimulai pada pukul 07.30 hingga 10.00, sedangkan siswa tunagrahita kelas SMP sampai dengan kelas SMA dimulai pada pukul 07.30 hingga 01.00. Dalam hal ini, jenis masing-masing kelas dibagi berdasarkan tingkatan seperti ringan, sedang, dan berat. Kendatipun demikian, para siswa tunagrahita mengambil kelas berdasarkan tingkatan kelas tertinggi. Seperti contohnya ketika ada satu siswa tunagrahita dalam jenjang SMP kelas 1 dan ada tiga siswa tunagrahita memiliki jenjang SMP kelas 2, maka satu siswa tunagrahita jenjang SMP kelas 1 tersebut mengikuti kelas dari tiga siswa tunagrahita jenjang SMP kelas 2. Dari keseluruhan tingkatan kelas yang ada, selama proses pembelajaran siswa tunagrahita memiliki sistem bangku yang dirombak atau dirolling agar mereka dapat mengenal satu sama lainnya.

Selama proses pembelajaran, beberapa dari siswa tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola kata-kata dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Dengan adanya kesulitan dan hambatan tersebut, maka dapat ditemukannya faktor-faktor yang menyebabkan pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa tunagrahita cenderung mengandalkan ekspresi non-verbal, bahasa isyarat, dan alat bantu komunikasi untuk berinteraksi dengan teman sekelas maupun pendidik di Sekolah Luar

Biasa Bina Bangsa khususnya selama proses pembelajaran. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yaitu:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan aspek penting dalam membentuk pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sosial merujuk pada konteks sosial di sekitar siswa tunagrahita, termasuk norma, nilai, aturan, situasi pertemanan, lingkungan belajar, dan lingkungan sekolah. Lingkungan sosial ini menekankan terhadap pentingnya keberagaman dan menghargai setiap individu yang ada di lingkungan sekolah tanpa memandang mereka sebelah mata. Siswa tunagrahita tentunya menginginkan lingkungan sosial yang terbuka, ramah, tidak membeda-bedakan, dan pastinya menyenangkan karena siswa tunagrahita suka terhadap hal yang menyenangkan. Lingkungan sosial yang diharapkan siswa tunagrahita merupakan kondisi dimana mereka merasa diterima dan dihargai. Dalam lingkungan sosial ini sesuai diungkapkan oleh kepala sekolah SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Sama layaknya anak-anak normal. Kita melakukan pada anak-anak (ABK) itu dengan biasa dan tidak membeda-bedakan, tidak ada diskriminasi. Jadi anak-anak itu menganggap kita itu biasa. Responnya seperti anak-anak yang lain, tidak ada pengecualian. Makanya kita membuat lingkungan yang sehat. Yang membahagiakan anak-anak. Kalau suasananya sudah sedih, itu membuat mereka takut. Bisa diaplikasikan (praktekkan) dengan suasana aman, dan bahagia. Sehingga anak-anak bisa

membentuk pola interaksi sosial melalui lingkungan proses pembelajaran.”⁶³

Di dalam lingkungan sosial ini, siswa tunagrahita akan didorong untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan juga dengan pendidik. Mereka diberikan kesempatan yang adil dan sama sehingga dapat menciptakan suasana yang positif antar siswa-siswi Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa maupun dengan pendidik. Sehingga dengan lingkungan sosial yang positif, maka siswa tunagrahita mampu untuk meningkatkan pola interaksi sosial dan memperluas jejaring sosial mereka. Selain itu, dukungan sosial juga merupakan bagian penting dari lingkungan sosial di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dukungan dari teman sebaya, pendidik, dan para orang tua memberikan siswa tunagrahita rasa kepercayaan diri dan rasa aman untuk berinteraksi sosial serta dapat membangun hubungan yang sehat.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada dukungan emosional, motivasi, *support*, dan penerimaan dalam konteks sosial yang didalamnya memiliki umpan balik dari suatu individu untuk menunjukkan bahwa siswa tunagrahita sedang diperhatikan, dicintai, dan dididik serta dihargai. Dukungan sosial ini bisa datang dari berbagai pihak, seperti teman sebaya, pendidik, keluarga, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya dukungan sosial ini, siswa tunagrahita memiliki

⁶³ Ustadiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 26 Mei 2023.

perhatian, didukung penuh, dibantu bila mengalami kesulitan, dan diapresiasi ketika mereka mencapai suatu prestasi yang baik. Dalam dukungan sosial ini, siswa tunagrahita mampu menunjukkan pola interaksi sosial mereka dalam situasi dan kondisi sosial mereka, seperti contohnya saat proses pembelajaran berlangsung. Tentunya dukungan sosial ini melibatkan siswa tunagrahita dalam memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat, khususnya dalam berinteraksi sosial. Pemahaman tersebut bisa datang dari situasi sosial, norma-norma, dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif. Dalam dukungan sosial ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Adanya lingkungan yang mendukung dan dukungan sosial dari keluarganya. Yang jelas pertama itu dari keluarga dan orang tua. Keluarga terus tetangga, teman, habis itu dukungan sosial juga. Kemampuan kognitif juga mas, karena mereka kan tunagrahita IQ nya dibawah 70%. Jadi ada ringan, sedang, dan berat. Jadi tingkat kemandirian juga tergantung dari dukungan sosial, lingkungan sosial, keluarganya, dan kebutuhan dasar.”⁶⁴

Sehingga dukungan sosial sangat diperlukan pada siswa tunagrahita mengingat dapat termotivasi untuk berinteraksi sosial. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berhubungan dengan orang lain. Dukungan sosial juga akan menciptakan suasana lingkungan yang aman dan penuh kehangatan, dimana siswa tunagrahita akan merasa nyaman untuk belajar dan berinteraksi dengan suatu individu. Dengan adanya dukungan sosial

⁶⁴ Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

yang kuat, maka siswa tunagrahita dapat mengentaskan kesulitan atau hambatan mereka dalam berinteraksi dan memperoleh pengalaman positif dengan suatu individu yang telah mendukungnya. Dengan begitu, maka dukungan sosial merupakan fondasi bagi siswa tunagrahita dalam mengembangkan pola interaksi sosial mereka yang didalamnya memiliki kepedulian yang tinggi dan perhatian yang penuh.

3. Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar bagi siswa tunagrahita merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi agar mereka dapat berinteraksi secara baik. Kebutuhan dasar mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan dan kelangsungan siswa tunagrahita yang harus dipenuhi agar mereka dapat merasa aman, nyaman, dan siap untuk berinteraksi sosial. Kebutuhan dasar siswa tunagrahita yang dapat dilihat secara langsung yaitu kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik mencakup kebutuhan makanan yang sehat, minuman yang halal, istirahat yang cukup, dan kenyamanan fisik yang memadai. Tentunya sarana dan prasarana harus memadai dan sesuai dengan kebutuhan bagi siswa tunagrahita. Ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka siswa tunagrahita dapat merasa lebih baik secara fisik dan mereka memiliki energi yang cukup untuk melakukan interaksi sosial. Dalam kebutuhan dasar ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Jadi biasanya guru dahulu yang aktif untuk pertama-tama menunjukkan gambaran atau benda sebenarnya. Kalau mereka (siswa tunagrahita) sudah tertarik, baru kita (pendidik) masuk ke pelajaran. Jadi, yang aktif gurunya untuk memancing pola interaksi siswa agar mereka itu bisa masuk sesuai kondisi pembelajaran. Rata-rata disini itu orang tuanya ekonominya lemah. Jadi, mereka (orang tua) itu lebih fokus mencari ekonomi karena kebutuhan dasar untuk keluarganya. Dan juga pendidikan dari orang tua juga berpengaruh yang otomatis (datang) dari peran keluarga.”⁶⁵

Selain itu, kebutuhan keamanan terhadap lingkungan fisik akan memberikan rasa aman, proteksi, dan perlindungan bagi siswa tunagrahita sehingga terjadinya ketertiban dan keamanan. Ketika siswa tunagrahita merasa dirinya aman, maka mereka akan lebih cenderung untuk berinteraksi dengan rasa percaya diri yang tinggi. Selanjutnya kebutuhan sosial juga menjadi faktor penting dalam pola interaksi sosial mereka karena sikap, empati, dan kebersamaan memiliki peran dalam membangun pola interaksi sosial mereka. Dengan kebutuhan sosial, mereka akan merasa terhubung dengan orang lain dan merasakan ikatan yang kuat khususnya selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kebutuhan dasar dapat menciptakan suatu basis yang kokoh bagi siswa tunagrahita dalam berinteraksi sosial. Ketika kebutuhan dasar terpenuhi, siswa tunagrahita mampu terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan bermakna.

⁶⁵ Wahyuni.

4. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan faktor yang penting dalam menempuh pendidikan siswa tunagrahita yang mempengaruhi pola interaksi sosial mereka selama proses pembelajaran. Kemampuan kognitif merujuk pada kemampuan siswa tunagrahita dan proses cara berpikir mereka dalam memahami suatu informasi melalui pemikiran mereka. Selama proses pembelajaran berlangsung, kemampuan kognitif mereka akan dilatih oleh pendidik. Namun perlu diingat bahwa setiap siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang tinggi ada juga yang rendah. Oleh karena itu, perlunya peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka melalui strategi, metode pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai. Dalam kemampuan kognitif ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Sekarang dilihat kita komunikasi sama siswa tunagrahita, kita lihat dulu kemampuan kognitif anak bagaimana. Contohnya saya ambil dari salah satu anak saya bernama Ahmad. Ahmad kan bisa komunikasi, nah itu saya berusaha bagaimana anak itu supaya komunikasinya lebih banyak dan lebih ditingkatkan lagi. Jadi, anak itu lebih berani untuk berinteraksi dan mengutarakan pendapatnya walaupun di sekolah atau di rumah. Tujuannya untuk keberanian anak untuk supaya tidak minder. Saya tujuannya untuk mendidik anak agar perilaku anak supaya dapat berubah. Semua itu tergantung kelainan anak dan jenis kebutuhan khususnya. Makanya itu, saya terapkan dan tekankan ke perilaku dulu, baru kemampuan kognitif mereka.”⁶⁶

⁶⁶ Yuni Lasweni, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 29 Mei 2023.

Dalam konteks pola interaksi sosial, kemampuan kognitif siswa tunagrahita memainkan kedudukan yang penting dalam mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan individu lain. Kemampuan kognitif akan memberikan siswa tunagrahita situasi untuk berpikir, mengambil perspektif individu lain, dan beradaptasi dengan situasi sosial yang ada. Melalui kemampuan kognitif inilah, siswa tunagrahita mampu untuk lebih menunjukkan pola interaksi sosial mereka sehingga dapat berinteraksi sosial secara efektif. Tentunya kemampuan kognitif ini akan disusun melalui proses pembelajaran saat berlangsung oleh pendidik.

5. Tingkat Kemandirian

Tingkat kemandirian pada siswa tunagrahita memiliki hubungan dengan tingkatan dalam kesanggupan, tindakan, dan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Tingkat kemandirian didasarkan pada kesanggupan siswa tunagrahita dalam memahami norma-norma sosial. Tentunya ini melibatkan interaksi sosial yang didasarkan pada pengalaman mereka masing-masing. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tunagrahita mampu untuk menunjukkan interaksi sosial dengan orang lain secara mandiri, walaupun orang yang diajak berinteraksi adalah orang yang baru atau orang yang tidak dikenal. Dengan tingkat kemandirian tersebut, siswa tunagrahita dapat beradaptasi dengan situasi-situasi tertentu yang merujuk pada situasi interaksi yang akan dilakukan. Namun perlu ditekankan bahwa setiap

masing-masing siswa tunagrahita memiliki bervariasi, tergantung bagaimana kemampuan kognitif dan pengalaman mereka. Dalam tingkat kemandirian ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Terus dalam faktor menurut saya, anak (siswa tunagrahita) itu dilihat dulu apakah anak itu pendiam atau kurang perhatian, itu hal penting yang saya terapkan. Saya tidak memprioritaskan untuk menulis atau membaca. Saya terapkan dulu kekurangan anak itu terletak dimana supaya untuk berani berinteraksi. Waktu istirahat tanpa orang tua misalnya, saya mendidiknya seperti itu. Itu untuk melatih tingkat kemandirian anak juga. Saya terkadang bersifat sabar dan juga terkadang keras. Saya bersifat keras bukan untuk dijunjung wali murid, saya tujuannya untuk mendidik perilaku anak supaya berubah (lebih baik). SLB disini supaya anak bisa mandiri sendiri dan tidak ketergantungan.”⁶⁷

Dengan tingkat kemandirian tersebut, maka siswa tunagrahita dapat menunjukkan suatu pola interaksi sosial khususnya selama proses pembelajaran berlangsung. Apalagi tingkat kemandirian mereka dapat berkembang dengan seiringnya waktu. Melalui dukungan sosial dan pendekatan yang terstruktur, maka siswa tunagrahita dapat meningkatkan tingkat kemandirian mereka khususnya dalam berinteraksi sosial. Dalam hal ini, tingkat kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial mereka mengingat kedepannya siswa tunagrahita akan terjun dan hidup berdampingan dengan masyarakat.

⁶⁷ Lasweni.

1. Imitasi

Imitasi adalah kemampuan siswa tunagrahita dalam meniru atau mencontoh perilaku tindakan individu lain dalam berbagai macam bentuk. Imitasi membantu siswa tunagrahita dalam mengamati, memperhatikan, dan meniru dalam berbagai situasi sosial, termasuk berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik. Siswa tunagrahita dapat meniru apapun asalkan perbuatan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dengan imitasi ini maka siswa tunagrahita dapat mempelajari perilaku sosial yang sesuai. Berdasarkan data, peneliti menemukan faktor imitasi pada siswa tunagrahita ketika mereka sedang belajar cara berterima kasih dan belajar cara menggunakan berpakaian yang benar oleh pendidik dan membalas interaksi yang diberikan.

2. Sugesti

Sugesti adalah suatu pemberian pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosial atau individu lain terhadap perilaku sosial siswa tunagrahita. Sugesti melibatkan komponen ide, pandangan, sikap, nilai, norma, dan ekspektasi yang datang dari individu-individu di sekitar siswa tunagrahita kepada mereka, seperti contohnya dari teman sebaya, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Melalui sugesti, maka siswa tunagrahita dapat menerima dan menghayati cara berinteraksi sosial. Berdasarkan data, peneliti menemukan faktor

sugesti pada siswa tunagrahita yang didorong untuk selalu beribadah agar mereka dapat masuk surga dan menanggapi pengajaran.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah proses keinginan siswa tunagrahita untuk meniru secara keseluruhan dan mengadopsi suatu perilaku, sikap, atau karakteristik individu lain yang mereka anggap sebagai teladan atau panutan. Proses identifikasi melibatkan pengenalan terhadap individu lain yang dianggap sebagai sosok yang penting atau dihormati oleh siswa tunagrahita. Dengan identifikasi, siswa tunagrahita akan mengamati atau meniru perilaku bahkan mengambil gaya interaksi dari orang yang ingin ditiru untuk mencocokkan diri dengan mereka. Berdasarkan data, peneliti menemukan faktor identifikasi pada siswa tunagrahita yang meniru suatu organisasi dari kartun naruto yang bernama akatsuki melalui cara berpakaian dan cara bicaranya hingga mengidolaknya serta menanggapi pengajaran.

4. Simpati

Simpati adalah proses ketertarikan perasaan siswa tunagrahita dalam merasakan dan memahami perasaan atau emosi dari individu lain secara sadar yang nantinya mereka menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap individu tersebut. Simpati melibatkan perasaan empati dan kepekaan siswa tunagrahita terhadap keadaan emosional individu lain. Dengan simpati ini, siswa tunagrahita mampu untuk memahami perasaan dan kebutuhan individu lain. Sehingga mereka

dapat merespon dengan cara empati, iba dan berinteraksi sehingga siswa tunagrahita dapat membangun hubungan yang saling peduli dan meningkatkan komunikasi yang lebih baik. Berdasarkan data, peneliti menemukan faktor simpati pada siswa tunagrahita yang memberikan ucapan selamat atas prestasi yang ditempuh oleh teman sebayanya dan membalas sapaan.

5. Motivasi

Motivasi adalah proses pendorong siswa tunagrahita melalui dorongan internal untuk berpartisipasi aktif dalam berinteraksi sosial. Motivasi yang kuat dapat membentuk pola interaksi sosial siswa tunagrahita yang akan lebih terlibat dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan norma sosial, dan memahami satu sama lain. Motivasi pada siswa tunagrahita datang dari keinginan, ambisi, dan kemauan mereka untuk berinteraksi dengan individu lain. Dengan motivasi, siswa tunagrahita dapat mengatasi rintangan sosial, hambatan sosial dan memperluas lingkaran pertemanan. Berdasarkan data, peneliti menemukan faktor motivasi pada siswa tunagrahita yang belajar giat agar dapat membanggakan kedua orang tuanya dan menanggapi arahan.

6. Empati

Empati adalah proses kemampuan siswa tunagrahita dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain dengan cara yang mendalam. Empati berusaha untuk meletakkan diri siswa tunagrahita

dalam posisi individu lain dan melihat dari perspektif mereka. Empati juga melibatkan pemahaman terhadap kondisi, emosi, dan pengalaman suatu individu untuk merasakan apa yang mereka rasakan secara emosional. Melalui empati, maka siswa tunagrahita dapat menunjukkan dukungan dan perhatian terhadap individu lain serta mampu merespon dalam memperhatikan kesulitan atau kesusahan individu lain. Berdasarkan data, peneliti menemukan faktor empati pada siswa tunagrahita yang mencoba menghibur teman sebayanya ketika sedang bersedih dengan cara menemaninya dan memberikan tanggapan.

Selain itu, pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran ditemukannya beberapa faktor pembentukan yang melandasi pola interaksi sosial mereka. Faktor pembentukan yang melandasi pola interaksi sosial ini merujuk pada suatu dasar pembentukan pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita. Berikut faktor pembentukan yang melandasi terjadinya pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yaitu:

1. Faktor Kesamaan Kepentingan dan Kebutuhan

Kesamaan kepentingan dan kebutuhan merujuk pada kesamaan dan keselarasan antara kepentingan atau kebutuhan siswa tunagrahita terhadap kepentingan dan kebutuhan individu lain di sekitarnya. Dalam hal ini, siswa tunagrahita akan lebih cenderung untuk melakukan interaksi dan berhubungan dengan individu lain mengingat

kesamaan tersebut, mereka dapat saling memahami dan saling berbagi dengan pengalaman yang hampir mirip sehingga membangun rasa kebersamaan yang lebih kuat diantara mereka. Dalam faktor kesamaan latar belakang ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SDLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Mereka biasanya memiliki latar belakang yang sama di kelas saya. Pertama-tama saya perhatikan dulu kemampuan anaknya sampai berapa, terus saya mengajarnya sesuai dengan kemampuan mereka. Terutama tunagrahita, kan pembelajaran titik beratnya pada bina diri dan sosialisasi. Jadi terutama duduk tertib, menyisir di waktu pagi, memakai kaos kaki, memakai baju sendiri, terus menaruh tas pada tempatnya, menaruh alat-alat pelajaran pada tempatnya, terus membuka menutup buku. Intinya yang bagus, tidak merugikan dan tidak merusak. Mood mereka itu kadang naik turun mas, jadi saya berusaha menyesuaikan dengan kondisi mereka. Pertama-tama itu bukan pelajaran melainkan perilaku dulu. Kalau perilakunya tidak ditata terlebih dahulu, maka ndak bisa masuk pembelajaran. Biasanya saya menerapi anak-anak itu setiap hari. Jadi saya menerapi mereka agar mampu bicara, tidak kaku lagi saraf-sarafnya.”⁶⁹

3. Faktor Kesamaan Nasib

Kesamaan nasib merujuk pada adanya kesamaan atau keserasian dalam pengalaman dan situasi hidup yang dialami oleh siswa tunagrahita terhadap individu lain di sekitarnya. Kesamaan nasib dapat terdiri dari pengalaman yang serupa, tantangan yang sama, dan hambatan yang sepadan dengan individu tersebut. Dengan kesamaan nasib tersebut, maka siswa tunagrahita akan lebih mudah untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki nasib yang sama karena mereka memiliki perjuangan dan pengalaman

⁶⁹ Wahyuni, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa.

yang hampir sama. Dalam faktor kesamaan nasib ini sesuai diungkapkan oleh salah satu guru kelas SMPLB SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

“Faktor kesamaan nasib datang dari kelompok mereka (siswa tunagrahita) sendiri sehingga terjalannya interaksi sosial diantara mereka. Sesama jenis mereka lebih paham dan menguasai melalui kesamaan kelainan dan nasib mereka sehingga bahasanya itu satu sinkron atau versi mereka sendiri sama emosionalnya dalam kelompok mereka itu sama. Itu membuat bisa berinteraksi dari jenis kawannya itu sendiri.”⁷⁰

4. Faktor Kepercayaan dan Ketertarikan

Kepercayaan dan ketertarikan merujuk pada kepercayaan dan ketertarikan yang timbul antara siswa tunagrahita dengan individu yang dihadapinya. Faktor kepercayaan dan ketertarikan ini merupakan elemen penting dalam membangun hubungan sosial, dimana dapat memberikan siswa tunagrahita untuk melakukan interaksi sosial.

Ketertarikan ini dapat timbul dari minat yang sama, kepribadian yang serupa, bahkan sampai dari ketertarikan terhadap lawan jenis. Dengan adanya kepercayaan dan ketertarikan, maka siswa tunagrahita dapat terlibat dan lebih cenderung untuk berinteraksi sosial dengan individu di sekitarnya. Kepercayaan dan ketertarikan dapat datang dari individu di sekitar siswa tunagrahita, seperti teman sebaya, pendidik, orang tua, bahkan peneliti sebagai lawan bicara mereka. Faktor kepercayaan ini sesuai diungkapkan oleh kepala sekolah SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

⁷⁰ Rahman Capah, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

“Anak-anak itu polanya begini, sekalinya anak melihat orang atau anak lain sinis atau apa gitu. Selamanya akan geb (tidak cocok). Tapi kalau dari awal sudah seneng, ya selamanya akan seneng. Kemana-mana akan suka terus. Makanya, pertama itu menyenangkan (kepercayaan) anak-anak dulu. Wes gausah aneh-aneh, yang penting awalnya seneng, percaya, dan terus diajak. Nantinya bakalan tertarik dan melekat terus menerus.”⁷¹

Dengan demikian, dukungan dan dorongan yang diberikan oleh pendidik menjadi faktor utama dalam pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran. Ketika siswa tunagrahita mendapatkan dukungan yang cocok pada dirinya, maka mereka dapat merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Tentunya dari dukungan pendidik tersebut, siswa tunagrahita mampu untuk mengasah dan menajamkan kemampuan komunikasi mereka dalam berinteraksi. Pendidik disini memiliki faktor yang penting dalam menggali potensi kemampuan interaksi sosial mereka selama proses pembelajaran. Sehingga siswa tunagrahita dapat terlatih dan memahami cara terbaik untuk berinteraksi dalam membentuk pola interaksi sosial yang positif. Apalagi dalam upaya meningkatkan pola interaksi sosial mereka, penting bagi pendidik untuk memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik setiap individu siswa tunagrahita selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang tepat, maka siswa tunagrahita dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan interaksi sosial mereka secara lebih efektif dengan orang lain khususnya di lingkungan masyarakat.

⁷¹ Ustadiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 26 Mei 2023.

Melalui pemahaman dan pengelolaan faktor-faktor ini, Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa tunagrahita dalam mengembangkan pola interaksi sosial yang diharapkan. Dengan dukungan dan pendekatan yang tepat, maka pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita dapat ditingkatkan dimana memungkinkan mereka untuk dapat membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Sehingga dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini, Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan sosial dan berinteraksi secara kondusif. Maka dari itu, siswa tunagrahita akan merasa diterima dan memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang khususnya dalam pola interaksi sosial mereka di kemudian hari.

D. Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Ditinjau dari Teori George Herbert Mead

Dalam analisis pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita, digunakannya sebuah teori interaksionisme simbolik milik Mead. Teori ini berusaha untuk memfokuskan bagaimana interaksi sosial terbentuk melalui makna dan perilaku siswa tunagrahita. Melalui siswa tunagrahita itu lah, interaksi sosial dapat terbentuk dimana di dalamnya menggunakan simbol-simbol yang memberikan sebuah makna. Berdasarkan data, siswa tunagrahita mampu membentuk simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari melalui teman sebaya, pendidik, lingkungan sekitar, dan aktivitas yang dilakukan. Simbol-simbol tersebut bukanlah sesuatu yang terbentuk

secara inheren atau melekat, tetapi terbentuk melalui konstruksi di setiap proses interaksi sosial siswa tunagrahita. Ketika peneliti melihat bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi, simbol-simbol tersebut berasal dari interpretasi setiap individu atau persetujuan bersama sehingga penafsiran mereka dapat disepakati bersama-sama dalam suatu kelompok.

Dalam konteks penelitian ini, pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa mengambil teori interaksionisme simbolik milik Mead yang dapat diaplikasikan dengan melihat bagaimana siswa tunagrahita memahami dan merespons simbol-simbol sosial yang digunakan dalam setiap interaksi sosial, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, lambang, dan suara. Berdasarkan data, anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita akan belajar memahami peran dan posisi dirinya dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan sosialnya. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, dukungan sosial, kebutuhan dasar, kemampuan kognitif, dan tingkat kemandirian dapat mempengaruhi pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Melalui peristiwa interaksi sosial pada siswa tunagrahita, mereka tidak hanya memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan namun mereka juga akan merespon makna yang diberikan oleh individu lain. Sehingga teori interaksionisme simbolik ini menekankan peran siswa tunagrahita dalam memahami perspektif individu lain dimana hal tersebut merupakan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi.

Perlu ditekankan juga bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan teori sosial yang melibatkan pengamatan siswa tunagrahita dalam cara berkomunikasi mereka. Tentunya jika teori ini dianalisis, maka data pada penelitian akan menunjukkan berbagai pengalaman para siswa tunagrahita terhadap perubahan perilaku dan adaptasi mereka dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memahami berbagai simbol-simbol yang digunakan oleh individu lain sehingga siswa tunagrahita mampu memberikan respon yang tepat.

Melalui analisis ini, dapat ditemukannya berbagai data terkait pola interaksi sosial yang saling berhubungan dengan teori interaksionisme simbolik pada siswa tunagrahita. Pola interaksi sosial tersebut merupakan pola-pola khusus yang terjadi selama siswa tunagrahita melakukan interaksi. Melalui pola-pola khusus itu lah, teori interaksionisme simbolik ini berlangsung di setiap interaksi sosial pada siswa tunagrahita dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi. Dalam teori interaksionisme simbolik sendiri, Mead menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah interaksi sosial terbagi menjadi tiga tahap yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

Dalam tahap *mind*, siswa tunagrahita memiliki kemampuan untuk memahami perspektif individu lain dalam berinteraksi sosial. Tahap ini memberikan siswa tunagrahita untuk mengambil posisi individu lain dan melibatkan kemampuan untuk membayangkan bagaimana individu lain merasakan dan merespon situasi tertentu. Dapat dikatakan bahwa tahap *mind*

pada siswa tunagrahita ini untuk memahami pemikiran dan niat individu lain dalam berinteraksi sosial. Apalagi siswa tunagrahita dalam tahap pengembangan *mind* ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami simbol-simbol sosial, mengenali individu lain, dan mengerti akan perspektif dari individu lain.

Dalam tahap *self* ini, siswa tunagrahita memiliki kemampuan untuk mengenal diri sendiri yang merupakan bagian dari identitas sosial mereka dalam membentuk interaksi sosial dengan individu lain. Tahap *self* ini akan menekankan pengembangan akal dan kesadaran siswa tunagrahita sebagai subjek yang aktif dalam interaksi sosial. Dengan begitu, individu lain akan melihat, menilai, dan merespon mereka dalam melibatkan siswa tunagrahita sebagai tatanan yang terlibat dalam interaksi sosial. Proses dari tahap ini, melibatkan sudut pandang individu lain dalam mempengaruhi cara siswa tunagrahita berinteraksi. Dengan diakui dan dianggapnya siswa tunagrahita sebagai identitas sosial di lingkungannya, maka mereka dapat memberikan umpan balik dari individu lain sehingga terciptanya suatu interaksi sosial diantara mereka.

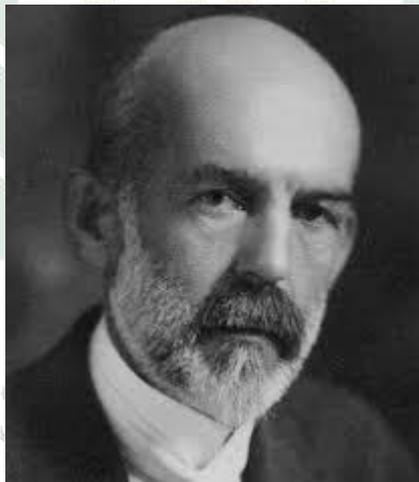
Dalam tahap *society*, siswa tunagrahita melibatkan suatu kondisi lingkungan sosial dalam berinteraksi dengan individu lain. Tahap *society* memberikan konstruksi sosial, struktur sosial, dan lingkungan sosial sebagai wadah atau tempat siswa tunagrahita untuk melakukan berinteraksi. Tempat lingkungan sosial tersebut datang dari Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai peran yang menampung dalam aturan siswa tunagrahita selama melakukan

interaksi. Tahap *society* juga memberikan siswa tunagrahita dalam mempelajari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan, dalam tahap *society* ini dapat mengajarkan siswa tunagrahita tentang keragaman dan keberagaman melalui interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Dengan demikian, melalui tahap atau kata kunci interaksionisme simbolik tersebut, maka tiga konsep tersebut saling mempengaruhi satu sama lain untuk menggagaskan sebuah teori milik Mead khususnya pada penelitian ini. Analisis tersebut didasarkan selama peneliti mendapatkan data dan melakukan penelitian terhadap pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Tahap *mind*, *self*, dan *society* secara tidak langsung menjelaskan tentang bahasa, makna, dan gambaran interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa tunagrahita. Sehingga teori tersebut memberikan sebuah makna sosial dan isyarat sosial pada setiap interaksi yang dilakukan siswa tunagrahita dengan menggunakan media simbol sebagai perantaranya. Jika ditinjau melalui teori interaksionisme simbolik pada pola interaksi sosial siswa tunagrahita, maka interaksi sosial mereka akan terjadi dalam dua fase.

Fase pertama datang dari fase atau tahap pemahaman simbolik. Pada tahap pemahaman simbolik, siswa tunagrahita akan belajar memahami berbagai makna dari simbol-simbol sosial yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti bahasa, tanda, dan lambang. Berdasarkan data, siswa tunagrahita akan mulai memahami peran dan posisi dirinya dalam interaksi sosial, misalnya sebagai peserta didik, teman, kerabat, atau bahkan sebagai siswa tunagrahita itu sendiri.

Fase kedua muncul dari fase atau tahap pengembangan diri. Pada tahap pengembangan diri, siswa tunagrahita akan mulai mengembangkan dirinya sebagai individu yang mampu memahami dan merespons simbol-simbol sosial. Berdasarkan data, mereka akan berusaha untuk mengembangkan kemampuan sosialnya dalam interaksi sosial dengan individu lain. Tentunya tahap ini merupakan pengembangan diri siswa tunagrahita untuk mulai merespon berbagai interaksi sosial yang sedang terjadi dan akan berusaha menanggapi melalui simbol-simbol sosial tersebut.



Gambar 4.9 Potret George Herbert Mead
Sumber: Hasil Dokumentasi Melalui Google

Dalam pembahasan ini, teori interaksionisme memiliki berbagai tahap khususnya dalam tahap pengembangan siswa tunagrahita. Dalam kacamata Mead, manusia sebagai individu berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan individu lain sehingga pengembangan diri manusia dapat berlangsung melalui tiga tahap. Tahap-tahap tersebut tentunya berlaku bagi siswa tunagrahita yang akan selalu berkembang dengan individu lain, dimana tahap-

tahap tersebut terdiri dari tahap *play stage* (tahap meniru), *game stage* (tahap siap bertindak), dan *generalized other* (tahap penerimaan norma kolektif).

Pada tahap *play stage* mengacu kepada perkembangan siswa tunagrahita dalam memahami peran sosial dan kemampuan berinteraksi dengan individu lain. Tahap ini memberikan siswa tunagrahita untuk memainkan peran sosial di lingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang ada, peneliti menemukan bahwa siswa tunagrahita mampu mengetahui perannya dalam berinteraksi.

Sedangkan tahap *game stage* ini mengacu pada perkembangan siswa tunagrahita dalam berpartisipasi yang melibatkan beberapa peran dan interaksi sosial. Tahap ini merupakan tahap perkembangan lanjutan dari tahapan *play stage* yang di dalamnya tidak hanya memainkan satu peran dalam lingkungan masyarakat, melainkan memahami peran-peran yang berbeda dari berbagai individu. Berdasarkan data yang ada, peneliti mendapatkan fakta bahwa siswa tunagrahita mengerti identitas lawan bicaranya dalam berinteraksi sosial.

Dan yang terakhir tahap *generalized other* yang mengacu pada pandangan siswa tunagrahita melalui harapan-harapan masyarakat terhadap diri mereka. Tahap ini akan berusaha untuk menggambarkan pandangan secara luas yang diharapkan pada siswa tunagrahita. Berdasarkan data yang ada, peneliti menjumpai bahwa siswa tunagrahita dipandang dan diperhatikan oleh masyarakat di sekitar mereka baik di dalam maupun di luar Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa.

Teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead digunakan untuk memahami bagaimana pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada

siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa melalui simbol-simbol yang memiliki makna. Teori ini mengemukakan bahwa manusia belajar tentang makna sosial di lingkungan sosial dan mereka akan mengembangkan perilaku sosialnya melalui interaksi sosial dengan individu lain dan lingkungan sekitar. Tentunya teori ini berhubungan erat dengan fenomena yang sedang terjadi di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, dimana pola interaksi sosial kerap kali dilakukan oleh para anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita. Dalam fokus kajian teori ini, perspektif utama ada pada siswa tunagrahita yang tentunya seringkali menggunakan berbagai simbol-simbol sosial pada setiap komunikasi dengan lawan bicaranya. Simbol-simbol tersebut akan berusaha menafsirkan makna, maksud, atau tujuan dari hubungan sosial dan koneksi sosial yang diperankan oleh siswa tunagrahita tersebut. Siswa tunagrahita melakukan interaksi sosial berupaya bertukar simbol yang telah diperoleh dari sebuah produk dan proses interaksi sosial. Sehingga dari interaksi sosial tersebut akan menciptakan suatu makna yang akan diperoleh pada setiap pola interaksi sosialnya.

Dapat dikatakan bahwa teori interaksionisme simbolik ini menekankan bagaimana cara siswa tunagrahita berinteraksi dengan lingkungan sosial atau individu lain menggunakan simbol-simbol yang dipahami oleh mereka. Tentunya masing-masing simbol tersebut memberikan makna pada setiap interaksi sosial mereka. Dalam makna tersebut, adanya sebuah tindakan yang akan dilakukan oleh siswa tunagrahita pada situasi yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang ditemukan peneliti

merupakan proses sosial secara asosiatif dimana proses tersebut melibatkan kemampuan siswa tunagrahita untuk menafsirkan suatu kondisi sosial yang sedang terjadi. Proses interaksi sosial ini melibatkan bentuk kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

Dengan teori interaksionisme simbolik, dapat ditemukannya bagaimana siswa tunagrahita memberikan makna pada tindakan dan situasi dalam interaksi sosial mereka. Teori ini menekankan bagaimana makna sosial dibentuk melalui proses interaksi dan setiap siswa tunagrahita mengambil peran aktif dalam memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi. Makna yang dibentuk ini dapat mereka gunakan dalam berinteraksi terhadap teman sebaya, pendidik, orang tua, keluarga, dan masyarakat di sekitar siswa tunagrahita. Melalui teori interaksionisme simbolik ini, peneliti menemukan adanya simbol-simbol interaksi seperti kata-kata, gerakan tubuh, gestur tangan, ekspresi wajah, kontak mata, dan tindakan lainnya yang digunakan siswa tunagrahita untuk berinteraksi dengan individu lain.

Dalam hal ini, teori interaksionisme simbolik mampu dituangkan dan diterapkan pada siswa tunagrahita. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan, melihat siswa tunagrahita mampu memahami makna melalui tahap-tahap dan fase-fase yang ada pada teori interaksionisme simbolik milik Mead. Pada teori ini jika siswa tunagrahita dibandingkan dengan siswa biasa atau peserta didik yang tidak memiliki kebutuhan khusus bahwasanya siswa tunagrahita mampu memainkan setiap peran melalui tahap *mind*, *self*, *society* meskipun mereka memiliki keterbelakangan mental maupun kemampuan kognitif di bawah rata-

rata. Mereka cenderung akan lebih menekankan tahap *mind* dan *self* itu sendiri ketimbang tahap *society* karena siswa tunagrahita lebih memiliki kemampuan peran yang praktis dan perilaku yang lebih santun. Sedangkan pada siswa normal atau peserta didik secara umumnya akan lebih menekankan pada tahap *society* karena mereka lebih cenderung dikenal oleh masyarakat walaupun beberapa sebagian mampu lebih menekankan tahap *mind* dan *self* itu sendiri.

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead dapat membantu untuk memahami bagaimana pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat terbentuk dan memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan pendidikan inklusif yang lebih baik. Apalagi dengan menerapkan teori ini pada pola interaksi sosial siswa tunagrahita, maka dapat memahami bagaimana cara mereka membangun sebuah makna dan berperilaku dalam konteks sosial. Analisis teori interaksionisme simbolik pada pola interaksi sosial siswa tunagrahita dapat memberikan wawasan bagaimana mereka menggunakan simbol-simbol selama melakukan interaksi, beradaptasi dalam suatu kondisi sosial, mengetahui perannya, dan dapat mengembangkan identitas sosial mereka melalui berinteraksi dengan individu lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola interaksi sosial siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa menunjukkan bahwa terdiri dari beberapa aspek, yaitu interaksi dengan teman sebaya yang melibatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan temannya, interaksi dengan pendidik yang melibatkan hubungan mereka dalam berinteraksi dengan pendidik, interaksi dengan lingkungan sekitar yang menyangkut hubungan mereka di sekitar lingkungan, dan interaksi dengan aktivitas yang dilakukan melalui kemampuan mereka dalam menjalankan kegiatan yang sedang dilakukan. Secara keseluruhan, aspek-aspek tersebut membentuk sebuah pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita sehingga memiliki berbagai bentuk-bentuk di dalamnya. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan mengingat siswa tunagrahita membentuk pola interaksi sosial di setiap kegiatan sosialnya yang diantaranya yaitu percakapan dan komunikasi, membaca, menulis, menghitung, dan sesi tanya jawab. Melalui kegiatan sosial tersebut, maka siswa tunagrahita dapat menciptakan wujud pola interaksi sosial mereka seperti interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok. Proses interaksi sosial siswa tunagrahita

melibatkan secara asosiatif yang menciptakan kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

2. Pola interaksi sosial siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan sosial, faktor dukungan sosial, faktor kebutuhan dasar, faktor kemampuan kognitif, dan faktor tingkat kemandirian. Melalui faktor-faktor tersebut, ditemukannya faktor yang mendasari pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran yaitu imitasi atau meniru, sugesti atau pemberian pengaruh, identifikasi atau adopsi suatu perilaku, simpati atau ketertarikan perasaan, motivasi atau pendorong, dan empati atau memahami perasaan. Dengan begitu, maka akan ditemuinya faktor pembentukan yang melandasi terjadinya pola interaksi sosial siswa tunagrahita yaitu faktor kesamaan kepentingan dan kebutuhan, faktor kesamaan latar belakang, faktor kesamaan nasib, dan faktor kepercayaan serta ketertarikan.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

B. Hasil Temuan

Hasil temuan pada penelitian ini merujuk pada hasil analisis dan temuan yang diperoleh dalam mengkaji dan menghubungkan teori yang digunakan pada topik penelitian, maka peneliti dapat menjabarkan hasil temuan ini sebagai berikut:

1. Teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead bila disambungkan dengan penelitian ini menemukan bahwa siswa tunagrahita mampu memahami makna dari simbol-simbol sosial yang digunakan dalam interaksi sosial, seperti bahasa, tanda, ekspresi wajah, suara, bahasa tubuh, dan lambang sehingga mereka mampu memahami peran dan posisi dirinya dalam interaksi sosial. Temuan ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead yang menyatakan bahwa interaksi sosial terbagi menjadi tiga tahap yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Siswa tunagrahita dapat melewati tahap-tahap tersebut dengan menggunakan kemampuan untuk memahami perspektif individu lain, mengenal diri sendiri, dan melibatkan lingkungan sosial dalam berinteraksi. Melalui tahap pikiran, diri, dan masyarakat ini, maka siswa tunagrahita akan memasuki tahap pemahaman simbolik dan tahap pengembangan diri pada interaksi sosial mereka.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tentang pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan:

1. Bagi SLB Bina Bangsa, diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana sekolah pada ABK khususnya siswa tunagrahita agar aktivitas dan kegiatan sosial mereka dapat berjalan lebih baik lagi.
2. Bagi pendidik atau guru, untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan ABK khususnya siswa tunagrahita selama proses pembelajaran agar memberikan suatu pengaruh yang bermakna dan positif.
3. Bagi tenaga pendidik, untuk terus mengabdikan diri di SLB Bina Bangsa demi menunjang keberhasilan visi, misi dan tujuan SLB Bina Bangsa.
4. Bagi siswa tunagrahita atau peserta didik, hendaknya selalu menghormati satu sama lain dan selalu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya agar terjalinnya sebuah rasa kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi.
5. Bagi orang tua atau keluarga siswa tunagrahita, diharapkan selalu mendukung dan memfasilitasi anak-anaknya khususnya pada interaksi sosial dan perilaku mereka.

6. Bagi masyarakat di sekitar SLB Bina Bangsa, ketika menjumpai siswa-siswi SLB hendaknya jangan menghina keterbatasan mereka dan selalu mendukung mereka tanpa membeda-bedakan seperti anak secara umumnya.
7. Bagi pemerintah, agar menyediakan bantuan dana kepada sekolah-sekolah luar biasa khususnya SLB Bina Bangsa dan lebih memperhatikan hak-hak serta kehidupan ABK secara menyeluruh.
8. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan untuk melanjutkan penelitian serupa dengan lebih baik dan lebih mendalam lagi khususnya pada pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita.
9. Bagi SLB lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita dan memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah luar biasa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amin, Mohammad. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 1995.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Basuki, Heru. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Gunadarma, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Gerungan, A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Herbert Mead, George. *Mind, Self, & Society*. Yogyakarta: Forum, 2018.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Lawrence Neuman, W. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2019.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, Lajnah, dan Diklat Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan: Juz 21-30*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- S. Cahya, Laili. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print, 2017.
- Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Suprpto. *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.

WAWANCARA

Asropi. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMPLB SLB Bina Bangsa, 30 Mei 2023.

Farida, Neneng. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

Khotimah, Khusnul. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

Lasweni, Yuni. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 29 Mei 2023.

Rahman Capah, Abdur. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 17 Mei 2023.

———. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

———. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

Roichatin, Umi. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

Ustadiyah, Lailatul. Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

———. Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 26 Mei 2023.

Wahyuni, Sri. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

Widi Hartanti, Mimin. Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

———. Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

Zakiyah, Nanik. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMALB SLB Bina Bangsa, 29 Mei 2023.